STRATEGI GURU MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS TEKNOLOGI DI KELAS IV MIN 1 KOTA MALANG

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD ARI HENDRA KURNIAWAN
NIM 220103110141

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG 2026

STRATEGI GURU MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN IPAS BERBASIS TEKNOLOGI DI KELAS IV MIN 1 KOTA MALANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menyusun Tugas Akhir Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

OLEH

MUHAMMAD ARI HENDRA KURNIAWAN

NIM 220103110141

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG 2026

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana no. 50 Malang
Website: https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/email: pgmi@uin-malang.ac.id

SURAT PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Abdul Ghafur, M. Ag

NIP : 197304152005011004

Selaku **Dosen Pembimbing** menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Ari Hendra Kurniawan

NIP : 220103110141

Judul :Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi Di Kelas IV MIN 1 Kota Malang.

Telah melakukan konsultasi dan penbimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mnegikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing

Dr. Abdul Ghafur, M. Ag
NIP. 197304152005011004

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Ahmad Abtokhi. M.Pd
NIP. 197611032003121004

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi di Kelas 4 MIN 1 Kota Malang

SKRIPSI

Oleh
MOCHAMMAD ARI HENDRA KURNIAWAN
NIM: 220103110141

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (S.Pd)
Pada 30 September 2026

Susunan Dewan Penguji: Tanda Tangan

1 Penguji Utama
Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP:197608032006041001

2 Ketua Sidang
Galih Puji Mulyoto, M.Pd
NIP:198803222023211015

3 Sekretaris Sidang
Dr. Abd. Gafur, M.Ag
NIP:197304152005011004

Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,

Ahmad Abtokhi, M. Pd
NIP. 197610032003121004

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS

Dr. Abdul Ghafur, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dinas Pembimbing

Hal: Muhammad Ari Hendra Kurniawan
Lamp: 4 (empat) Eksemplar

Malang, 1 Juli 2026

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.
Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi , bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Muhammad Ari Hendra Kurniawan
NIM	: 220103110014l
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi Di Kelas IV MIN 1 Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami memohon dimaklumi adanya.
Wassalamualaikum Wr. WB.

Pembimbing

Dr. Abdul Ghafur, M.Ag
NIP.197304152005011004

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Muhammad Ari Hendra Kurniawan
NIM	:	220103110141
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religus Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi Di Kelas IV MIN 1 Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 16 September 2026

Hormat Saya,



Hendra k

NIM. 220103110141

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR MOTTO

“Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Alhamdulillah berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, saya dapat melanjutkan jenjang studi saya sampai pada titik ini. Persembahan dari skripsi ini merupakan tanda terima kasih dan hormat saya yang sebesar-besarnya kepada : Bapak Khoiri dan Ibu Musriah selaku kedua orang tua saya. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tiada henti sampai saat ini. Semoga beliau senantiasa diberikan umur yang barokah, selalu diberikan kesehatan dan rizki yang barokah dari Allah SWT.
2. Adik saya Ahmad Rafi Albar, Nahkla Putri Maedinah, dan Syareefa Habibah Putri. yang telah memberikan doa serta dukungan dan semoga kita semua menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta dapat membanggakan kedua orang tua di dunia dan akherat.
3. Keluarga besar saya yang telah mendukung, mendidik, memberikan nasihat, serta selalu mendoakan saya agar bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan tentunya menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang.
4. Semua guru yang telah mendidik saya mulai dari TK, MI Murni Nu Sunan Drajat, MTS Roudlotul Qur'an, SMAN 2 Lamongan, maupun Perguruan Tinggi. Terima kasih atas ilmu, support serta doa yang telah diberikan. Semoga kebaikan beliau di balas berlipat oleh Allah dan semoga pahala mengalir kepada bapak ibu guru saya.
5. Bapak Dr Abdul Ghafur, M.Ag. Selaku dosen pembimbing saya. Terima kasih banyak saya haturkan atas bimbingan selama proses penyelesaian

skripsi ini Mohon maaf jika ditemukan kesalahan selama saya melakukan bimbingan. Semoga beliau senantiasa diberikan usia dan rizki yang barokah dari Allah SWT.

6. Teman-teman saya mulai dari kecil sampai sekarang ini. Terima kasih telah menjadi support sistem yang selalu mendukung, memberikan semangat dan memberi banyak pengalaman selama saya menuntut ilmu sampai dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri. Terima kasih karena sudah berjuang menjalani hidup sampai pada detik ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi di Kelas IV MIN 1 Kota Malang" dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya Islam dan keimanan yang sempurna.

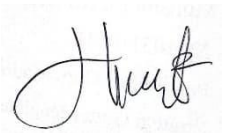
Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Atas dasar tersebut, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
3. Bapak Ahmad Abtokhi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah beserta seluruh staf.
4. Bapak Dr Abdul Ghafur, M. Ag selaku dosen pembimbing Skripsi yang senantiasa memberi arahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Khoiri dan Ibu Musriah tercinta, selaku kedua orang tua peneliti dan motivator utama yang telah memberikan doa, dukungan, serta semangat tanpa

henti. Saudara kandung peneliti yang telah memberi dukungan dan arahan.

6. Keluarga besar MIN 1 Kota Malang, yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian pada lingkungan sekolah.
7. Semua teman-teman yang sudah mendampingi, membersamai, dan memberikan dukungan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan produk media dan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi yang peneliti buat dapat memberi manfaat dan berkontribusi untuk pengembangan pengetahuan dan pemikiran di masa yang akan datang, baik bagi peneliti maupun pihak lain.

Malang, 16 September 2026



Peneliti,

Muhammad Ari Hendra K

NIM. 220103110141

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut: Huruf

ا	= A	ز	= Z	ق	= q
ب	= B	س	= S	ك	= k
ت	= T	ش	= Sy	ل	= l
ث	= Ts	ص	= Sh	م	= m
ج	= J	ض	= Dl	ن	= n
ح	= H	ط	= Th	و	= w
خ	= Kh	ظ	= Zh	ه	= h
د	= D	ع	= ’	ء	= ’
ذ	= Dz	غ	= Gh	ي	= y
ر	= R	ف	= F		

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

B. Vokal Diftong

Aw = أو

Ay = أي

û = أ

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iv
LEMBAR MOTTO v
LEMBAR PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xvii
المخالص xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Orisinalitas Penelitian 11
F. Definisi Istilah 16
BAB II LANDASAN TEORI 18
A. Kajian Teori 18
1. Strategi Pembelajaran 18
2. Nilai-Nilai Religius 24
3. Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran 27
4. Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi 29
B. Perspektif Teori Dalam Islam 32
1. Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Religius 32
2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi 33
C. Kerangka Berpikir 35
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 36

B. Jenis Penelitian 37
C. Lokasi Penelitian 38
D. Kehadiran Peneliti 38
E. Data dan sumber data 38
F. Instrumen penelitian 39
G. Teknik Pengumpulan Data 48
H. Etika Penelitian 49
I. Pengecekan Keabsahan Data 49
J. Teknik Analisis Data 50
K. Prosedur Penelitian 53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 55
A. Gambaran Umum MIN 1 Kota Malang 55
B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi 58
1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Religius Berbasis Teknologi 58
2. Bentuk Nilai Religi yang Di Integrasikan Guru dalam Pembelajaran IPAS 75
BAB V PEMBAHASAN 86
A. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Religius Berbasis Teknologi. 86
B. Bentuk nilai religius yang diintegrasikan guru dalam pembelajaran IPAS 92
C. Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu 94
D. Batasan Temuan dan Cakupan Pembahasan 98
BAB VI PENUTUP 100
A. Simpulan 100
DAFTAR PUSTAKA 103
LAMPIRAN 107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 124

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 15

Tabel 2.1 Indikator Manusia Religius 26

Tabel 3.1 Operasionalisasi Konstruk Penelitian.....41
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi 43
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara 44
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Studi Dokumen 46
Tabel 3.5 Tingkat Integrasi Nilai Religius dan Penggunaan Teknologi 47
Tabel 3.6 Contoh Jejak Analisis dari Kutipan sampai Temuan 51

Tabel 4.1 Profil Sekolah 55
Tabel 4.2 Pemetaan Nilai Religius dari Kerangka Teori ke Temuan 76
Tabel 4.3 Matriks Triangulasi Temuan Utama 80
Tabel 4.4 Praktik dalam Pembelajaran IPAS dan Program Madrasah 82
Tabel 4.5 Perbandingan Data Kelas IV D dan Kelas IV E 82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 35

Gambar 4.1 RPP IPAS yang Terintegrasi Nilai Religius.....60
Gambar 4.2 Kegiatan Belajar IPAS.....66
Gambar 4.3 Siswa Bermain Blooket 68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 107
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 108
Lampiran 3 Hasil Observasi Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran 109
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru 110
Lampiran 5 Hasil Wawancara Kepala Sekolah 112
Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa 114
Lampiran 7 Instrumen Wawancara Siswa 115
Lampiran 8 Dokumentasi 118
Lampiran 9 Hasil Observasi dan Wawancara Siswa Kelas IV E (Data Pembanding) 119

ABSTRAK

Kurniawan, Muhammad Ari Hendra. 2026. Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi di Kelas IV MIN 1 Kota Malang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Abdul Ghafur, M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memadukan nilai religius dalam pembelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah, terutama ketika teknologi digital makin banyak dipakai di kelas. MIN 1 Kota Malang menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), memakai media digital seperti IT Board dan Blooket, dan memantau kebiasaan siswa melalui buku pantauan "Paku Bumi".

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai religius pada pembelajaran IPAS berbasis teknologi, dan (2) mengidentifikasi bentuk nilai religius yang diintegrasikan guru di kelas IV MIN 1 Kota Malang. Penelitian memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui observasi (satu sesi per kelas), wawancara, dan studi dokumen. Informannya adalah kepala madrasah, guru IPAS kelas IV, dan delapan siswa (empat dari kelas IV D sebagai sumber utama dan empat dari kelas IV E sebagai pembanding). Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, dan keabsahannya diperiksa dengan triangulasi teknik dan sumber

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru tersusun dalam tiga tahap. Pada tahap perencanaan, guru mencantumkan nilai religius dalam modul ajar atau RPP berdasarkan KBC, dengan arahan supervisi kepala madrasah. Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan materi dengan PowerPoint di IT Board. Menurut klasifikasi strategi Wina Sanjaya, strategi ekspositori, kontekstual, dan afektif tampak pada sesi yang diamati, sedangkan gamifikasi dibaca sebagai teknik pendukung. Pada tahap evaluasi, guru menilai pemahaman materi lewat soal dan kuis, serta menilai sikap lewat pengamatan, catatan kelas, dan buku "Paku Bumi".

Bentuk nilai religius yang diintegrasikan terbagi dalam tiga hubungan: dengan Tuhan (doa, niat belajar sebagai ibadah, dan syukur), dengan sesama manusia (hemat dan anti-boros, kejujuran, tolong-menolong, akhlak, dan etika berkomunikasi digital), serta dengan alam (menjaga kebersihan dan menghemat energi).

Kata Kunci: Strategi Guru, Nilai Religius, Pembelajaran IPAS, Teknologi, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

Kurniawan, Muhammad Ari Hendra. 2026. Teachers' Strategies for Integrating Religious Values into Technology-Based IPAS Learning in Grade IV at MIN 1 Malang City. Undergraduate Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Abdul Ghafur, M.Ag.

This study is motivated by the importance of integrating religious values into IPAS (Natural and Social Sciences) learning in madrasah ibtidaiyah, especially as digital technology is increasingly used in the classroom. MIN 1 Malang City applies the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta), uses digital media such as an interactive board (IT Board) and Blooket, and monitors students' habits through the "Paku Bumi" monitoring book.

This study aims (1) to describe the teacher's strategies for integrating religious values into technology-based IPAS learning, and (2) to identify the forms of religious values integrated by the teacher in Grade IV at MIN 1 Malang City. It uses a qualitative approach with a single-case study design. Data were collected through observation (one session per class), interviews, and document study. The informants were the head of the madrasah, the Grade IV IPAS teacher, and eight students (four from class IV D as the main source and four from class IV E for comparison). The data were analyzed using the Miles and Huberman model, and their validity was checked through technique and source triangulation.

The findings show that the teacher's strategies consist of three stages. In the planning stage, the teacher wrote religious values into the teaching module (RPP) based on the Love-Based Curriculum, under the supervision of the madrasah head. In the implementation stage, the teacher explained the material with PowerPoint on the IT Board. Using Wina Sanjaya's classification, expository, contextual, and affective strategies appeared in the observed session while gamification was read as a supporting technique. In the evaluation stage, the teacher assessed understanding through questions and quizzes, and assessed attitudes through observation, classroom notes, and the "Paku Bumi" book.

The religious values integrated fall into three relationships: with God (prayer, intending learning as worship, and gratitude), with fellow human beings (thrift and avoiding extravagance, honesty, helping one another, good manners, and digital communication ethics), and with nature (keeping the classroom clean and saving energy).

Keywords: Teacher Strategies, Religious Values, IPAS Learning, Technology.

المخالص

كورنياوان، محمد آري هندرا. 2026. استراتيجية المعلم في دمج القيم الدينية في تعلّم العلوم الطبيعية والاجتماعية (IPAS) المعتمد على التكنولوجيا في الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج. بحث جامعي، برنامج دراسة إعداد معلم المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور عبد الغفور، الماجستير

تنطلق هذه الدراسة من أهمية دمج القيم الدينية في تعلّم العلوم الطبيعية والاجتمالمدرسة الابتدائية الإسلامية، ولا سيما مع اتساع استخدام التكنولوجيا الرقمية في الفصل الدراسي. وتطبّق المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية الأولى بمدينة مالانج منهج الحب وتستخدم وسائل رقمية مثل السبورة التفاعلية وتطبيق t، وتتابع عادات الطلاب من خلال دفتر المتابعة.

هدفت الدراسة إلى (1) وصف استراتيجية المعلم في دمج القيم الدينية في تعلّم العلوم الطبيعية والاجتماعية المعتمد على التكنولوجيا، و(2) تحديد أشكال القيم الدينية التي يدمجها المعلم في الصف الرابع بالمدرسة المذكورة. واستخدمت الدراسة المنهج النوعي بتصميم دراسة حالة فردية. وجُمعت البيانات بالملاحظة (حصة واحدة لكل فصل) والمقابلة ودراسة الوثائق. وكان المشاركون هم مدير المدرسة، ومعلم العلوم الطبيعية والاجتماعية للصف الرابع، وثمانية طلاب (أربعة من الفصل الرابع مصدرًا أساسيًا، وأربعة من الفصل الرابع للمقارنة). وحُلّلت البيانات بنموذج مايلز وهوبرمان، وفُحصت صحتها بتثليث الأساليب والمصادر.

أظهرت النتائج أن استراتيجية المعلم تتكوّن من ثلاث مراحل. ففي مرحلة التخطيط أدرج المعلم القيم الدينية في وحدة التدريس استنادًا إلى منهج الحب، وبتوجيه من إشراف مدير المدرسة. وفي مرحلة التنفيذ شرح المعلم المادة بعرض على السبورة التفاعلية، وافتتح الدرس واختتمه بالدعاء والسلام، ثم قدّم اختبار بعنوان «فرز الحاجات مقابل الرغبات»، أعقبه تأمّل في القيم يقوده المعلم. ووفق تصنيف وينا سانجايا ظهرت في الحصة الملاحَظة استراتيجية العرض والاستراتيجية السياقية والاستراتيجية الوجدانية، مع ظهور السياقية والوجدانية جزئيًا، بينما عُدّت اللعبنة الرقمية تقنية مساندة. وفي مرحلة التقويم قيّم المعلم فهم المادة بالأسئلة والاختبارات، وقيّم المواقف بالملاحظة وسجلّ الفصل ودفتر ».

وتنقسم أشكال القيم الدينية المدمجة إلى ثلاث علاقات: العلاقة بالله (الدعاء، وجعل التعلّم عبادة بالنية، والشكر)، والعلاقة بالناس (الاقتصاد وترك التبذير، والصدق، والتعاون، والأخلاق، وآداب التواصل الرقمي)، والعلاقة بالبيئة (المحافظة على النظافة وترشيد الطاقة). الكلمات المفتاحية: استراتيجية المعلم، القيم الدينية، تعلّم العلوم الطبيعية والاجتماعية ، التكنولوجيا، المدرسة الابتدائية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting untuk meningkatkan kualitas kepribadian manusia. Oleh karena itu setiap individu mempunyai hak yang sama untuk tumbuh dengan versi terbaiknya melalui proses pembelajaran.[1] Pada hakikatnya, pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan seluruh potensi individu dalam mempersiapkan karakter agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada seseorang guna membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik.[2]

Jika melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertulis pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan fungsi pendidikan nasional salah satunya, menjadikan peserta didik mempunyai karakter mulia. Pembahasan mengenai karakter menjadi aspek penting dan mendasar dalam bidang pendidikan, karena karakter

[1] Dewi Candra Anita et al., "Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no 1, no. January-June (2024): 55.
[2] Momod Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86, https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882.

merupakan nilai luhur kehidupan yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Realitas yang tampak di dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa siswa di jenjang SD, SMP, maupun SMA/SMK lebih banyak diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence) atau aspek kognitif semata. Meskipun dalam kurikulum sekolah terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence), namun pada praktiknya, pembelajaran PAI masih belum maksimal membina moral di kalangan peserta didik yang beragama islam

Ketika materi pelajaran agama di sekolah gagal membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari siswa, hal ini mengindikasikan bahwa guru masih menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan esensi ajaran agama ke dalam seluruh mata pelajaran. Fenomena merosotnya moral siswa saat ini sering kali berakar dari pendekatan pembelajaran agama yang terlalu terjebak pada aspek teoretis, hafalan, dan orientasi nilai ujian semata. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang besar antara pengetahuan dan tindakan; siswa mungkin menjadi cerdas secara akademis mengenai aturan agamanya, namun mereka kehilangan ruang untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Pada akhirnya, sistem pendidikan kita baru sebatas mentransfer informasi keagamaan yang bersifat kognitif, tetapi belum berhasil membangun kesadaran keagamaan yang menyeluruh sebuah kesadaran holistik yang seharusnya mampu menuntun siswa untuk otomatis berperilaku baik, jujur, dan berempati di lingkungan sosial mereka. Meski

demikian, sebagian madrasah telah berupaya mengintegrasikan nilai religius ke mata pelajaran umum; yang masih perlu dijelaskan adalah bagaimana upaya itu dijalankan.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan di masyarakat mengenai sejauh mana kontribusi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius dan bagaimana insitusi tersebut mampu membentuk integritas kepribadian siswa sebagai representasi dari visi pendidikan nasional. Akibatnya, muncul kesan bahwa tanggung jawab utama dalam pembinaan iman dan takwa bangsa terletak pada lembaga pendidikan formal, di samping peran keluarga. Oleh karena itu, negara, masyarakat, dan seluruh pihak terkait perlu berupaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah serta mengatasi berbagai kekurangan yang ada. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggabungkan aspek religius ke dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial [3].

Lingkungan alam dan sosial merupakan sarana berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Keduanya berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk bisa menghubungkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai religious. Oleh sebab itu, pendidikan sekarang tidak cukup hanya mengajarkan kecerdasan otak, tetapi juga harus melibatkan nilai-nilai agama sebagai fondasi karakter. Tanpa adanya landasan agama, peserta didik lebih rentan terpengaruh dampak negativ seperti kecanduan bermain game online, kebiasaan membully teman, perkelahian antar siswa, serta tindakan negatif lainnya yang tidak pantas

[3] Novianti Musfiroh, "INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati* XXVIII, no. 3 (2013): 484–98.

dilakukan oleh anak usia sekolah dasar [4].

Kekhawatiran terhadap menurunnya etika siswa, tindakan perundungan, ketergantungan terhadap media digital, serta berkurangnya perasaan empati menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh dalam semua bidang ilmu. Di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran yang sangat penting. Dalam Kurikulum Merdeka, IPAS menggabungkan pelajaran sains alam dan sosial untuk membantu siswa memahami konsep serta mengembangkan keterampilan inkuiri dalam menjawab fenomena di sekitar mereka. Alam semesta dan cara manusia berinteraksi dalam masyarakat sebenarnya adalah wujud nyata yang dapat mencerminkan keagungan dan kekuasaan Allah SWT. Seperti yang ditekankan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi, salah satu tujuan pembelajaran sains di Indonesia adalah membentuk rasa syukur dan keyakinan siswa terhadap ketertiban dan keberaturan alam yang merupakan ciptaan Tuhan.

Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPAS menjadi sangat penting untuk diterapkan sejak jenjang pendidikan dasar, seperti MI/SD. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual peserta didik, sehingga mereka dapat mengenal, mencintai, dan menjaga alam sejak usia dini. Sebagai contoh, dalam pembelajaran IPA, peserta didik mempelajari berbagai sumber energi, salah

[4] Sedya Santosa Wandri Ramadhan, "Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2023): 81–92, https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7825.

satunya adalah matahari Secara teori, mereka memahami bahwa matahari merupakan sumber energi terbesar bagi kehidupan di bumi karena mampu menghasilkan energi panas dan cahaya. Selain itu, peserta didik juga dapat merasakan langsung manfaat matahari, seperti menghangatkan tubuh dan membantu mengeringkan pakaian. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan tumbuh rasa syukur dan semakin meningkat ketakwaannya kepada Allah SWT atas karunia-Nya yang menciptakan matahari sebagai sumber kehidupan [5].

Di sisi lain perkembangan teknologi digital yang begitu cepat membawa dampak besar, termasuk tantangan dalam menjaga identitas serta nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas umat Islam. Oleh sebab itu, menjaga identitas keislaman melalui lembaga pendidikan Islam di era digital merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Agar tidak tertinggal dalam kemajuan zaman, pendidikan Islam perlu dikembangkan dengan pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan teknologi modern dengan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum harus menekankan nilai-nilai utama seperti akhlak mulia, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diadaptasikan melalui sarana digital. Selain itu, guru dan pendidik perlu mendapatkan pelatihan agar mampu menggunakan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan penanaman nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran [6]. Salah satunya pada penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan

[5] Laila Fajrin, "PROBLEMATIKA PENGINTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA PEMBELAJARAN IPA DI MI MIFTAHUL HUDA JEPARA Muqowim," *ELEMENTARY Islamic Teacher Journal* 8, no. 2 (2020).

[6] Hasmiza Hasmiza, "Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi Untuk Pembelajaran Yang Inovatif," *Research and Development Journal of Education* 11, no. 1 (2025): 164–77, https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068.

Alam dam Sosial.

Integrasi nilai-nilai religi ke dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi perlu di terapkan di lingkungan madrasah. Karena peran guru tetap memiliki arti penting di tengah kuatnya arus globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi. Guru berperan sebagai pembimbing yang menuntun siswa agar tidak kehilangan arah dalam proses belajar[7]. Hadirnya teknologi bisa memudahkan proses komunikasi, pembelajaran, serta berbagai aktivitas rutin manusia, akan tetapi jika disalahgunakan dapat menimbulkan dampak negative seperti kecanduan digital, penurunan moral, dan kemampuan bersosialisasi[8]. Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi juga memiliki perenan penting dalam memudahkan peserta didik untuk menemukan berbagai macam literasi yang dapat menambah pengetahuan mereka, peserta didik bisa menjelajahi Google, Yahoo, Chrome, dan berbagai situs lainya untuk mengakses jurnal, artikel, dan e-book. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pembelajaran mengabaikan penggunaan buku paket yang ada, pencarian literasi dari Google atau situs lainya hanya ditujukan untuk memperluas wawasan, dan sebagai tambahan materi dalam proses pembelajaran[9].

Di era digital Abad 21, Pemanfaatan teknologi informasi seperti papan interaktif (IT Board), media kuis interaktif (Blooket, Quizizz, Kahoot), serta

---

[7] Budiyono, "Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Revolusi 4.0," *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2020): 300–309.

[8] Umibintiyah Mafakir1, Ali Saidi Rodhiya, M Fauzi Rizal, M Fathul Ihsanudin, "Integrasi Nilai Religius Dan Teknologi: Peran Guru PAI Di Era Digital Di MA Mualimin Parakan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 156–66.

[9] Fachruddiansyah Muslim et al., "PENGARUH TEKNOLOGI DIGITAL PADA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Muara Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 410–18.

penggunaan laptop atau tablet dalam kelas sudah mengubah cara belajar. Namun, penggunaan teknologi digital di kelas bisa menyimpang dari tujuan utamanya jika tidak didukung oleh penerapan nilai-nilai religius dan etika berkomunikasi digital secara dalam. Penggunaan nilai agama berdasarkan teknologi menjadi hal penting agar media digital tidak hanya menjadi alat menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang bisa berinteraksi dan beradaptasi dengan generasi muda.

Namun demikian, secara faktual, pola pembelajaran IPAS yang menggabungkan secara seimbang nilai-nilai keislaman, penggunaan media teknologi interaktif, dan pengendalian perilaku sesuai konteks belum banyak diteliti secara mendalam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. MIN 1 Kota Malang adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang berprestasi dan memiliki kualitas tinggi, madrasah ini menggunakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang mencakup lima jenis Cinta, yaitu Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, Cinta terhadap Ilmu, Cinta terhadap Lingkungan, Cinta kepada Diri dan sesama, serta Cinta terhadap Tanah Air. Selain itu, madrasah juga memberikan alat untuk mengevaluasi perilaku kerja sama berupa Buku Pantauan aktivitas harian "Paku Bumi".

Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang terus berusaha mendukung kegiatan belajar mengajar yang terintegrasikan dengan nilai-nilai religi berbasis teknologi dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Hal ini juga relevan dengan penelitian yang pernah dikaji mengenai Implementasi Madrasah Digital Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar di MIN 1 Kota Malang. Keterkaitan dengan penelitian ini adalah sama-sama

mengangkat mengenai implementasi teknologi atau digitalisasi dalam pembelajaran di MIN 1 Kota Malang dengan pendekatan kualitatif. Dan kedepanya di harapkan bisa menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya ketika membahas topik yang relevan[10]

Persoalan menurunnya etika siswa memang tidak bisa dijawab oleh satu penelitian saja, dan penelitian ini tidak bermaksud mengukur perubahan sikap siswa. Yang menjadi perhatian adalah salah satu upaya yang sering diajukan untuk menjawabnya, yaitu guru menyisipkan nilai religius ke dalam mata pelajaran umum, termasuk IPAS. Upaya ini bergantung pada guru, sebab gurulah yang merencanakan pembelajaran, memilih media, dan mengaitkan materi dengan nilai. Ketika teknologi interaktif ikut dipakai, guru menghadapi pilihan baru: media digital bisa hanya menjadi alat penyampai materi, atau bisa menjadi sarana untuk menghadirkan nilai. Di MIN 1 Kota Malang, praktik semacam itu sudah tampak berjalan, tetapi belum dijelaskan bagaimana guru menyusunnya, strategi pembelajaran apa yang sebenarnya dipakai, dan nilai religius apa saja yang disisipkan. Selama hal itu belum terpetakan, praktik baik guru sulit dipelajari dan ditiru oleh guru lain. Karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi guru sebagai langkah awal yang perlu dipahami sebelum dampaknya pada siswa dapat dikaji pada penelitian selanjutnya

Berdasarkan penelitian awal dan pengamatan dalam pembelajaran IPAS di kelas IV di MIN 1 Kota Malang, guru mata pelajaran IPAS telah menggabungkan pesan-

[10] Ika Ratih Sulistiani Afriska Nur Azizah, Fita Mustafida, "Implementasi Madrasah Digital Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar Di Min 1 Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2024).

pesan spiritual dan moral saat mengajar materi sains seperti "Kegiatan Ekonomi" (Kebutuhan vs Keinginan) menggunakan media IT Board dan aplikasi Blooket. Meski begitu, pelaksanaan integrasi nilai religius secara terstruktur mulai dari perencanaan dalam modul ajar dan RPP, penggunaan media interaktif, hingga teknik evaluasi ganda (kognitif dan afektif) perlu dianalisis dengan mendalam.

Praktik tersebut bukan sekadar dugaan, tetapi benar-benar terjadi di lapangan dan dapat ditelusuri dari data penelitian ini. Peneliti mengenal pembelajaran di madrasah ini melalui Asistensi Mengajar selama lima bulan. Pengenalan itu kemudian dicek secara sistematis melalui wawancara dengan guru IPAS kelas IV (12 Mei 2026), observasi pembelajaran materi “Kegiatan Ekonomi” di kelas IV D dan IV E (18 Mei 2026), wawancara dengan siswa (18–19 Mei 2026), dan wawancara dengan kepala madrasah (5 Juni 2026). Dari kegiatan tersebut tercatat bahwa guru mencantumkan nilai religius dalam RPP melalui Kurikulum Berbasis Cinta, menjelaskan materi dengan PowerPoint di *IT Board*, mengajak siswa bermain kuis *Blooket* berjudul “Sortir Kebutuhan vs Keinginan”, lalu merefleksikan nilai hemat dan larangan boros (*tabzir*) setelah kuis. Rincian temuan ini dipaparkan pada Bab IV.

Fenomena ini perlu diteliti karena tiga alasan. Pertama, terdapat kesenjangan pengetahuan, bukan kesenjangan praktik: guru sudah mengintegrasikan nilai religius, tetapi cara guru menyusunnya belum dipetakan sebagai strategi yang jelas tahapannya. Belum diketahui bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai integrasi nilai religius saat memakai teknologi, dan strategi pembelajaran apa yang sebenarnya dipakai. Tanpa penjelasan seperti itu, praktik baik guru sulit dipelajari dan ditiru oleh guru lain.

Kedua, penelitian terdahulu yang diuraikan pada bagian Orisinalitas Penelitian umumnya berupa kajian pustaka, pengukuran hasil belajar, atau pengembangan bahan ajar. Penelitian-penelitian itu belum menggambarkan strategi guru di kelas yang memadukan nilai religius dan teknologi interaktif pada mata pelajaran IPAS di MIN 1 Kota Malang. Ketiga, ada kebutuhan praktis di madrasah. Kepala madrasah menyampaikan bahwa sebagian guru tidak berlatar belakang pendidikan agama dan kesulitan mengaitkan materi dengan nilai religius, sehingga madrasah menyiapkan forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Gambaran strategi yang sudah berjalan dapat menjadi bahan berbagi dalam forum tersebut.

Selain itu, teknologi di kelas yang tidak diarahkan oleh nilai berisiko hanya menjadi alat penyampai materi. Karena itu, penelitian ini perlu menunjukkan bagaimana guru memanfaatkan teknologi untuk menghadirkan nilai religius, dan bukan hanya untuk menyajikan materi. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi di Kelas IV MIN 1 Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religi pada pembelajaran IPAS berbasis teknologi?
2. Apa saja bentuk nilai religi yang diintegrasikan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi apa yang digunakan oleh guru Kelas IV MIN

1 Kota Malang dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi.

2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai religius yang diintegrasikan guru Kelas IV MIN 1 Kota Malang dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menambah keilmuan dan literatur mengenai konsep dan strategi integrasi nilai-nilai religius, khususnya dalam konteks IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial).

2. Manfaat praktis

   Bagi guru IPAS, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis mengenai bentuk-bentuk nilai religius yang paling sesuai dan mudah diintegrasikan ke dalam materi IPAS. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan sekolah untuk memperkuat kurikulum dan program penanaman nilai karakter religius pada seluruh mata pelajaran Untuk peneliti lain, permasalahan ini dapat Menjadi sumber data empiris dbagi peneliti yang tertarik pada bidang pendidikan, teknologi pendidikan, atau integrasi nilai-nilai agama.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religi pada pembelajaran IPAS

berbasis teknologi. Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga menyinggung topik yang hampir sama.

1. Penelitian Sunarti, Ratmiati, dan Husnani (2021) berjudul *"Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran MI/SD untuk Membangun Karakter Siswa"* menunjukkan dua pola integrasi nilai dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) menanamkan nilai-nilai agama langsung ke dalam materi pembelajaran saat proses transfer pengetahuan; dan (2) memanfaatkan simbol-simbol Islam dalam konten pembelajaran (seperti penggunaan contoh soal atau pertanyaan bernuansa keislaman). Penelitian tersebut menggunakan metode studi pustaka (*literature review*).[11] Persamaan: Sama-sama berfokus pada integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran di jenjang MI/SD Perbedaan: Penelitian Sunarti dkk. bersifat konseptual-teoretis melalui kajian pustaka. Sementara itu, penelitian ini bersifat empiris-lapangan yang mengkaji strategi kontekstual guru secara langsung di MIN 1 Kota Malang pada mata pelajaran IPAS berbasis teknologi
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nailah Fatma dkk. dengan topik "Integrasi Nila-Nilai Pendidikan Islam Pada Pembelajaran IPA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar" menggunakan metode kuasi-eksperimen (*One Group Pretest-Posttest Design*) pada 30 siswa kelas V. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan secara kuantitatif setelah diterapkan pembelajaran IPA yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.[12] Persamaan: Sama-sama berfokus

[11] Husnani Sunarti, Ratmiati, "Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran MI / SD Untuk Membangun Karakter Siswa," *Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2021): 65–76.
[12] Sedya Sentosa Nailah fatma, Muhammad Najib, B. Nuraulia Rahmanita, Farhil Husaini,

pada integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran di jenjang MI/SD. Perbedaan: Penelitian Nailah Fatma dkk. berfokus mengukur dampak kuantitatif integrasi terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses dan strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi integrasi nilai religius berbasis teknologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M.Imamuddin dan Isaniah dengan topik"Peranan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika" dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam terbukti mampu meningkatkan karakter positif, sikap keagamaan, motivasi belajar, serta kemampuan nalar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran umum.[13] Persamaan: Sama-sama menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum di sekolah/madrasah. Perbedaan: Penelitian Imamuddin dan Isnaniah meneliti bidang studi matematika secara teoretis. Sementara penelitian ini berfokus pada mata pelajaran IPAS yang didukung pemanfaatan media digital interaktif di lokasi penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan Afina Wastyanti dengan topik "Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Sains Dengan Agama Berbasis Multimedia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Malang" merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development* / R&D) dengan model ADDIE.

"INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1288–98, https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2316.

[13] Isnaniah Imamuddin, M, "Peranan Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika," *Integration and Interconnection of Islam and Science Journal* 19, no. 1 (2023): 15–21.

Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar interaktif terintegrasi yang teruji valid dan efektif untuk pembelajaran IPA di MI.[14] Persamaan: Sama-sama menekankan pentingnya perpaduan antara sains, nilai agama, dan media berbasis teknologi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang. Perbedaan: Penelitian Wastyanti berfokus pada pengembangan produk (*software/media*) bahan ajar. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis strategi instruksional guru (pedagogi, pelaksanaan di kelas, dan evaluasi karakter) dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desyi Rosyita, Fadillah Prabowo, dan Istiningsih dengan topik "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah" menggunakan metode kualitatif (Penelitian Tindakan Kelas/studi penerapan). Hasilnya menunjukkan peningkatan karakter religius siswa (seperti rasa syukur, disiplin, dan kepedulian) melalui pembelajaran IPA yang kontekstual dan bernuansa religius.[15] Persamaan: Sama-sama meneliti pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains di tingkat MI. Perbedaan: Penelitian Rosyita dkk. berfokus pada kelas V tanpa penekanan khusus pada penggunaan media teknologi interaktif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV dengan keharusan mengkaji penggunaan teknologi digital (*IT Board*, aplikasi Blooket, dan kontrol Buku Paku Bumi) sebagai sarana integrasi nilai.

---

[14] Afina Wastyanti, "Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Sains Dengan Agama Berbasis Mulitemedia Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Malang," 2016.

[15] Desyi Rosita and Fadillah Prabowo, "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 284–98.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Sunarti, dkk. pada penelitiannya tahun 2021 yang berjudul "Integrasi Nilai Religius dalam pembelajaran MI/SD Untuk Membangun Karakter Siswa"	Fokus pada penanaman nilai-nilai religius dalam pembelajaran di jenjang MI/SD.	Lokasi penelitian. Metode penelitian Konteks Penelitian.	Penelitian ini menganalisis praktik nyata strategi guru di kelas IV MIN 1 Kota Malang pada pembelajaran IPAS berbasis teknologi
2	Naila Fatma dkk, pada penelitiannya tahun 2023 yang berjudul "Integrasi Nila-Nilai Pendidikan Islam Pada Pembelajaran IPA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar"	Membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains tingkat SD/MI.	Lokasi penelitian. Metode penelitian. Konteks Pembelajaran	Peneliti ini berfokus pada strategi guru dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi, dengan pendekatan kualitatif studi kasus.
3	M. Imamuddin dan Isaniah pada penelitiannya tahun 2023 yang berjudul "Peranan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika"	Menekankan integrasi nilai keagamaan dalam mata pelajaran umum	Lokasi penelitian. Konteks Pembelajaran Metodologi penelitian	Menjelaskan bagaimana integrasi nilai disisipkan secara spesifik pada materi IPAS (seperti "Kegiatan Ekonomi")

4	Afina Wastyanti pada penelitiannya tahun 2016 yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Sains Dengan Agama Berbasis Multimedia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Malang	Menekankan integrasi sains dan agama memanfaatkan media multimedia di MI.	Metodologi penelitian. Lokasi penelitiaan. Tujuan Penelitian Fokus Utama Subjek Penelitian	Meneliti strategi pengintegrasian secara menyeluruh yang mencakup kebijakan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan media interaktif (*IT Board* & Blooket).
5	Desyi Rosyita, dkk. Pada penelitiannya tahun 2025 yang berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah"	Sama-sama menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religi dalam pembelajaran sain di lingkup madrasah ibtidaiyah	Metode penelitian. Subjek penelitian. Tujuan Penelitian Lokasi penelitian	Mengkaji penggunaan media digital interaktif dan instrumen Buku Pantauan "Paku Bumi" dalam pembentukan karakter.

F. Definisi Istilah

Berikut definisi istilah-istilah yang ada pada penelitian ini.

1. Strategi

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan upaya terencana yang dilakukan guru untuk menggabungkan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan teknologi sebagai media

atau sarana pembelajaran.

2. Integrasi

Secara sederhana, integrasi berarti penggabungan atau penyatuan dua hal atau lebih agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud integrasi adalah Upaya guru untuk menggabungkan atau menanamkan nilai-nilai keagamaan (seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa syukur, peduli lingkungan, dan ketakwaan kepada Tuhan) ke dalam proses pembelajaran IPAS yang menggunakan teknologi sebagai media atau sarana.

3. Nilai-Nilai Religi

Nilai-nilai religi adalah prinsip, keyakinan, dan pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Ketuhanan. Nilai ini membentuk pola pikir, moral, serta perilaku seseorang untuk selalu patuh menjalankan perintah agama, hidup rukun berdampingan, dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang proposal skripsi ini, penyusunnya secara sistematis pada proposal skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab pertama menjelaskan terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinilaitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab yang kedua menguraikan landasan teori yang terkait dengan topik

penelitian dan membahas temuan penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk penyusunan proposal skrispi ini.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab yang ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup tetang pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian, dan dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data

BAB IV: Paparan Data Dan Hasil Penelitian

Bab yang keempat menjelaskan proses menyajikan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisis dan mengaitkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya

BAB V: Pembahasan

Bab yang kelima mendeskripsikan tentang strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religi pada pembelajaran IPAS berbasis teknologi di kelas IV

BAB VI: Penutup

Bab yang keenam menjelaskan kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi sering digunakan oleh berbagai bidang ilmu, termasuk dunia pendidikan. Secara umum, strategi berarti suatu arah besar dalam bertindak agar bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam arti khusus bisa diartikan sebagai pola umum dari kegiatan yang dilakukan guru dan murid dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan [16]. Menurut Gerlach dan elly strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang termasuk lingkup, sifat, dan urutan kegiatan yang bisa memberikan pengalaman belajar siswa [17].

Merujuk dari pendapat diatas, strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas, secara sempit strategi pembelajaran adalah serangkaian metode, langkah-langkah, atau prosedur kegiatan mengajar yang dirancang dan digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran dan memfasilitasi pengalaman belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran tertentu. Secara luas strategi pembelajaran dapat diartikan rencana menyeluruh yang meliputi penentuan metode mengajar

[16] Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *MAdrasah* 5, no. 2 (2013): 163–88.
[17] Setiawan Noor Azhari, *STRATEGI GURU KELAS MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM ARJOSAR*, 2025.

(prosedur/kegiatan), pengembangan dan pemilihan paket pembelajaran (materi dan media), serta penyesuaian terhadap tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks lingkungan agar terjadi proses belajar yang efektif.

Stategi pembelajaran memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang baik kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, dan berkontribusi secara langsung pada peningkatan hasil belajar siswa. Guru yang berkompeten dituntut untuk mampu menunjukkan kemampuannya di dalam kelas. Salah satu kemampuan yang penting adalah kemampuan mengajarkan materi kepada siswa. Agar bisa mengajar dengan baik dan tepat, guru perlu memahami berbagai jenis strategi pembelajaran agar dapat memilih strategi mana yang paling sesuai untuk mengajarkan mata pelajaran tertentu.[18] Di sisi lain, dalam konteks pendidikan modern guru memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya bertugas memberikan informasi, tetapi juga berperan sebagai pengarah, motivator, mentor, serta teladan bagi para siswa.[19]

Dibawah ini ada beberapa macam strategi pembelajaran menurut buku sanjaya yang bisa dilakukan oleh guru: Sanjaya membedakan strategi dari metode, teknik, dan taktik. Strategi adalah rencana tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk pemilihan metode dan pemanfaatan sumber daya. Metode adalah cara yang dipakai untuk melaksanakan strategi, misalnya ceramah, diskusi, atau tanya jawab. Teknik dan taktik

[18] Sri Anitah, "Strategi Pembelajaran," 2007, 1–30.
[19] Sansan Ihsan Basyori, "PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN," *JOURNAL SYNTAX IDEA* 7, no. 04 (2025): 559–64.

adalah cara khusus guru menerapkan metode di kelas.[20] Pembedaan ini dipakai dalam penelitian: ceramah, tanya jawab, dan diskusi dibaca sebagai metode, sedangkan strategi dilihat dari pola besar kegiatan guru. Tujuh strategi berikut dipakai sebagai kacamata untuk membaca praktik guru kelas IV.

Setiap strategi berbeda orientasinya, ada yang berpusat pada guru dan ada yang berpusat pada siswa, serta ada yang berfokus pada materi, cara berpikir, atau sikap. Pemilihan strategi perlu disesuaikan dengan tujuan, materi, dan kondisi siswa.

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Menurut Roy Allen strategi ini dinamakan juga strategi pembelajaran langsung *(direct instriction)*, karena guru secara langsung menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Ekspositori adalah metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan fakta-fakta, ide-ide, dan informasi penting lainnya kepada siswa mereka.

Metode ekspositori adalah cara belajar yang digunakan dengan menjelaskan definisi, prinsip, dan konsep materi pelajaran terlebih dahulu dan memberi contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan. Siswa dengan hati-hati mengikuti

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.126.

pola yang ditetapkan oleh guru. Sanjaya menyebut strategi ini berorientasi pada guru karena guru memegang peran utama dalam menyampaikan materi yang sudah disiapkan. Langkah-langkahnya meliputi persiapan, penyajian, korelasi (menghubungkan materi dengan pengalaman atau materi lain), menyimpulkan, dan mengaplikasikan.

2) Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Menurut Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan strategi inkuiri terdiri dari beberapa langkah yaitu orientasi, merumuskan masalah, meumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Berbeda dengan ekspositori, Sanjaya menempatkan inkuiri sebagai strategi yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa mencari dan menemukan sendiri jawaban melalui enam langkah di atas.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pada pemecahan masalah serta melatihkan berpikir kritis, sintetik, dan praktikal dengan memanfaatkan *multiple intelligences* untuk membiasakan bagaimana belajar. Sanjaya menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah

berlangsung melalui langkah merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah. Masalah yang dipakai berasal dari kehidupan nyata, dan siswa dilatih berpikir ilmiah dalam memecahkannya.

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Sanjaya menyebut lima prinsip pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, serta evaluasi proses kelompok. Dalam penelitian ini, kegiatan diskusi baru dibaca sebagai strategi kooperatif apabila prinsip-prinsip tersebut terpenuhi. Duduk berkelompok saja belum cukup.

5) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Model Pembelajaran Kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi

dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan-permasalahan lainya. Sanjaya merumuskan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Ketujuh komponen ini dipakai untuk memeriksa praktik guru kelas IV.

6) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.[21] Sanjaya menjelaskan bahwa sikap dibentuk melalui pembiasaan dan peniruan (*modeling*), dan dapat dibelajarkan melalui beberapa model, yaitu model konsiderasi, model pengembangan kognitif, dan teknik mengklarifikasi

[21] Fitriya Handayani, "STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) SWASTA AL-ULUM JL. AMALIUN MEDAN," 2021.

nilai (*value clarification technique*/VCT). Nilai religius termasuk ranah sikap, sehingga strategi ini penting dalam penelitian ini, terutama untuk melihat apakah guru hanya menyampaikan nilai sebagai informasi atau juga membiasakannya dan mengajak siswa menimbang nilai.

2. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius itu adalah aturan atau pedoman kebaikan yang bersumber dari ajaran agama untuk menuntun cara manusia berpikir dan bertindak sehari-hari. Selain mengatur hubungan kita dengan Tuhan, nilai religius juga mengajarkan cara bersikap baik ke sesama manusia, seperti selalu berkata jujur, suka menolong, dan tidak menyakiti orang lain. jadi, nilai ini bekerja seperti kompas dalam hati yang mengingatkan mana yang baik dan buruk, supaya hidup kita terasa tenang serta damai dengan lingkungan sekitar.

Nilai-Nilai religi perlu di aplikasikan di lingkungan akademik untuk membentuk kepribadian yang memiliki moral di lembaga pendidikan tersebut, disisi lain juga mengajarkan kepada tenaga kependidikan bahwa melakukan segala bentuk kegiatan pembelajaran diniatkan bukan semata-mata mencari uang saja, namun merupakan bagian dari ibadah. Berikut macam-macam nilai religi menurut Lulu' Mu'tamiroh dalam bukunya "Nilai Religi dalam Novel "Api Tauhid"'.

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan segara bentuk perbuatan, ucapan, dan sikap manusia yang dilakukan setiap hari dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menaati perintahnya seperti zakat, sholat, puasa dan juga menjauhi

laranganya. Menanamkan nilai ibadah kepada anak sejak usia dini khususnya 7 tahun memiliki peranan yang penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak, yang outputnya nanti salah satunya bisa menyadarkan anak didik akan pentingya beribadah kepada Allah SWT.

2) Nilai Ruhul Jihad

Dalam konteks Pendidikan, ruhul jihad bukan berarti peperangan, melainkan melawan rasa malas, kebodohan, dan perilaku negative serta berjuang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ada banyak contoh penerapan nilai ruhul jihad bagi peserta didik seperti, pembiasaan sikap rajin dan disiplin, tidak mudah menyerah saat mendapatkan nilai jelek, serta keteladanan guru dalam kerja keras dan tanggung jawab

3) Nilai Akhlak dan Kedislipinan

Nilai akhlak adalah nilai yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan budi pekerti peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Salah satu contoh nilai akhlak yang bisa di ajarkan kepada peserta didik adalah berbakti kepada orang tua dan guru, seperti yang dicontohkan oleh nabi ismail yang bersedia disembelih oleh nabi Ibrahim atas dasar kecintaan kepada Allah dan rasa bakti kepada orang tuanya. Sedangkan kedislipinan mengajarkan anak untuk mematuhi aturan, mengahargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya secara konsisten. Sebagai contoh, peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti aturan sekolah, dan disiplin dalam belajar.

4) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, orang tua, dan

lingkungan sekolah, oleh karena itu dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan keteladanan harus dimiliki oleh semua tenaga kependidikan termasuk juga karyawan. Hal ini juga dimaksudkan supaya anak bisa belajar lebih melalui melihat dan meniru dibandingkan hanya dengan mendengar nasihat.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam Konteks Pendidikan, nilai amanah dan ikhlas bisa di aplikasikan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan kegiatan pembelajaran baik outdoor maupun indoor. Apabila nilai ini sudah menyatu dengan kepribadian peserta didik, maka akan menciptakan lingkungan belajar yang jujur dan harmonis, membentuk karakter religius dan berahlakul karimah, serta menjadi dasar pembentukan sikap tanggung jawab dan ketulusan dalam melakukan segala sesuatu sejak dini[22] Menurut Erni Susilawati seseorang bisa dikatakan memiliki nilai-nilai religius jika dilihat dari hubungan manusia dengan tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.[23] Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Manusia Religius

No	Indikator Manusia Religius	Aktualisasi Manusia Religius
1	Hubungan Manusia Dengan Tuhan	Berdzikir, berperilaku terpuji, bersedekah, dan menolong manusia dengan harapan mendapat pahala dari tuhan

[22] LuLu' Mu'tamiroh, "Nilai Religius Dalam Novel 'Api Tauhid'','" 2023, 1–23.
[23] Erni Susilawati, "NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL SANDIWARA BUMI KARYA TAUFIKURRAHMAN AL-AZIZY," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2017): 35–53.

2	Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia	Bekerja, tolong menolong, saling meningatkan kebaikan antar umat manusia
3	Hubungan Manusia Dengan Alam	Memanfatkan sumber daya alam dengan baik, dan memelihara alam semesta dimanapun berada

Dengan melihat indikator-indikator tersebut diharapakan guru bisa mengembangkan nilai-nilai seperti apa yang bisa diimplementasikan kedalam pembelajaran di semua mata pelajaran, salah satunya IPAS, sehingga terjadilah keseimbangan antara penguatan pemahaman materi dengan penguatan nilai-nilai religi untuk membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang, tidak hanya cerdas secara intelaktual tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat

3. Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai religi menurut salafuddin dan abidin (2019) adalah cara guru mengajar yang memasukkan nilai -nilai islam dalam setiap pembelajaran, baik melalui materi, ilustrasi, atau contoh soal.[24] Jadi dengan guru menanamkan nilai religi kedalam materi pelajaran, bisa mengarahkan siswa untuk selalu dekat tuhannya sebagai bentuk implementasi keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa dimanapun manusia itu berada.

integrasi nilai religius dalam pembelajaran bisa dilakukan melalui tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga tahapan tersebut diuarikan sebagai berikut:

[24] Fatkhul Ilma and Wahyu Henky Irawan, "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MADRASAH IBTIDAIYYAH," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3680–90.

1) Perencanaan

Sebelum masuk kelas, guru harus merancang bagaimana nilai religi dan teknologi bisa masuk ke dalam materi IPAS. Jadi integrasi nilai religi dalam pembelajaran membutuhkan perencanan yang matang, hal ini di bertujuan untuk mewujudkan karakter siswa yang kuat di masa depan. Perencanaan ini tidak berhenti di atas kertas (administrasi), tetapi juga mencakup aspek penataan ekosistem sekolah yang menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

Dalam praktinya, melibatkan penentuan materi yang relevan, pemilihan metode mengajar, aplikasi atau media digital apa yang direncanakan yang bisa menjembatani materi IPAS sekaligus pesan religiusnya, serta pemilihan strategi pedagogis yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai tersebut secara langsung dalam berbagai situasi belajar.

2) Pelaksanaan

Penanaman nilai karakter religi bisa bersifat lintas kurikulum, dimana setiap di mana setiap disiplin ilmu memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal ini diwujudkan dengan menyematkan pesan moral yang relevan pada setiap materi pembelajaran. Dengan menghadirkan nilai karakter di tahap awal, tengah, hingga akhir sesi, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Alhasil, siswa tidak hanya menguasai kompetensi akademis, tetapi juga mampu mengaitkan materi pelajaran dengan prinsip-prinsip etika dan jati diri bangsa.

Dalam pelaksanaanya bagaimana guru bisa menggunakan teknologi tersebut untuk menyampaikan nilai religi, dan juga apa saja kendala atau

tantangan guru saat mencoba menggabungkan IPAS, teknologi, dan nilai agama secara bersamaan di kelas 4.

3) Penilaian

Tahap akhir dari integrasi nilai religi adalah penilaian untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menuntaskan target pembelajaran. Penilaian dilaksanakan secara menyeluruh, baik saat proses pembelajaran maupun akhir kegiatan. Dengan menggunakan dua macam penilaian, yaitu kognitif: apakah penggunaan teknologi membantu pemahaman materi sains mereka, serta penilaian afektif: untuk melihat bagaimana guru menilai perubahan sikap, karakter, atau spiritual siswa setelah pembelajaran. Seluruh data tersebut diolah menjadi laporan hasil belajar, baik dalam bentuk rekapitulasi nilai kuantitatif maupun deskripsi capaian, yang disampaikan kepada orang tua di setiap akhir semester sebagai wujud transparansi perkembangan siswa[25].

4. Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi

Pemanfaatan teknologi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia Pendidikan, termasuk Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. IPAS lahir setelah adanya pembaruan dari kurikulum sebelumnya yaitu pada pmbelajaran IPA dan IPS digabung menjadi IPAS.Penggabungan dua mata pelajaran ini adalah untuk mengembangkan keterampilan inkuiri, mengenal diri sendiri dan lingkungannya serta mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada

[25] Anik Ghufron, "Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran," 2007, 13–24.

pembelajaran. Pada pembelajaran IPAS, guru membantu siswa menumbuhkan rasa ingin tahu mereka tentang fenomena yang terjadi di sekitar mereka.[26]

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 telah mendorong pengunaan teknologi yang lebis luas dalam dunia pendidikan, sehingga sebagai seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial harus tanggap dan peka akan perkembangan teknologi saat ini Untuk mendukung proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dengan menggunakan teknologi informasi di jenjang SD/MI memerlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Karena pembelajaran yang baik tentu harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik, salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran interaktif seperti *IT Board* [27]. Media interaktif juga mampu menghidupkan proses belajar, membuat siswa terlibat lebih aktif, dan membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah melalui simulasi dan visualisasi. Dengan demikian, media ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan efektif.

Disisi lain menurut Achmad Muafi As'ad dan Aziz Abdullah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis teknologi adalah sebagai berikut:

1) Internet.

Merupakan jaringan computer yang tersebar di seluruh dunia, bisa

[26] Fani Fadila, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024): 4357–66.
[27] Desyandri Riksa Putri Taupik, Firman, "ANALISIS KEBUTUHAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN IPA BERBASIS TEKNOLOGI DI ERA MERDEKA BELAJAR," *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 08, no. 2 (2022): 2770–80.

mempercepat, mempermudah mengirimkan suatu informasi dan pengetahuan sehingga materi dalam proses belajar mengajar selalu dapat di perbaharui.

2) Intranet.

Dapat digunakan sebagai alternatif sebagai media pendidikan berbasis TIK jika infrastruktur internet tidak tersedia. Intranet Ini memiliki fitur yang hampir sama dengan internet, tetapi diterapkan untuk lingkungan lokal seperti kelas, sekolah, gedung, atau antar gedung. Selain itu model pembelajaran sinkron dan tidak sinkron juga dapat dijalankan pada intranet dengan lebih mudah dan lebih murah.

3) Mobile Phone.

Kemajuan teknologi telpon seluler yang pesat, pembelajaran berbasis TIK juga dapat dilakukan melalui media telepon seluler. Seseorang dapat mengakses materi pelajaran dan mengikuti pelajaran melalui telepon seluler mereka. Begitu canggihnya perkembangan teknologi ini sampai memunculkan istilah baru dalam pembelajaran berbasis TI yang disebut M-learning (mobile learning)

4) CD-ROM/Flash Disk.

Apabila jaringan internet/intranet tidak tersedia, media CD-ROM atau flash disk dapat menjadi pilihan yang lebih baik. Media CDROM atau flash disk adalah metode pembelajaran berbasis TI yang paling mudah dan murah. Materi pembelajaran disimpan dalam media ini, dan kemudian dibuka pada

suatu komputer.[28]

B. Perspektif Teori Dalam Islam

1. Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam Pendidikan. Karakter merujuk pada kepribadian seseorang yang tercermin dari tingkah laku dan perilakunya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat, sehingga mampu menjadi individu yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan karakter tercermin dari beberap ayat yang menjelaskan tentang akhlak yang baik. Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan Karakter dalam Islam adalah Al-Quran Surah Luqman ayat 14 ﴿ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ ﴾

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat 14 membahas tentang akhlak kepada kedua orang tua. Tujuan pendidikan akhlak kepada orang tua untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat berupa pendidikan yang telah di dapatkan. Hukum wajib bersyukur kepada orang tua sama dengan hukum

[28] Achmad Muafi As'ad and Aziz Abdullah, "Konsep Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 72–82.

wajin bersyukur kepada Allah, taat kepada Allah hukumnya wajib, begitupun taat kepada orang tua. Akan tetapi jika kedua orang tua memerintahkan berbuat syirik, tidak ada kewajiban untuk mematuhinya[29].

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi

Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim juga memiliki isyarat terkait perkembangan teknologi. Salah satu bentuk teknologi paling penting yang bersentuhan langsung dengan kehidupan adalah sistem penanggalan atau kalender. Secara implisit, dorongan untuk memahami siklus waktu (bulan dan matahari) dalam Al-Qur'an memotivasi penemuan sistem ini.

Penemuan sistem penanggalan memberikan dampak positif yang besar: ia membentuk pola kehidupan yang disiplin dan bertanggung jawab, memungkinkan manusia menyusun perencanaan yang baik, melakukan peramalan (forecasting) kegiatan, dan mempermudah evaluasi atas setiap capaian. Dengan demikian, teknologi penanggalan adalah wujud nyata dari pemanfaatan ilmu untuk mengatur waktu secara optimal. Di dalam al-Qur'an, Allah telah menyebutkan isyarat mengenai sistem penanggalan tersebut. Salah satunya pada

surah al-Kahfi ayat 25:

وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ٢٥

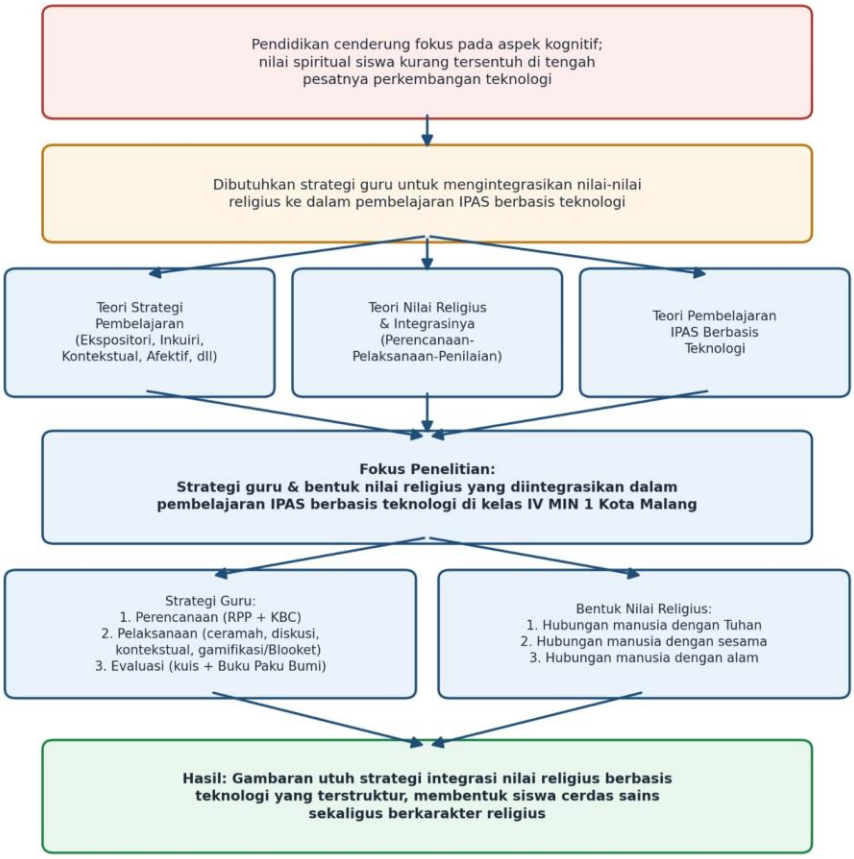
Artinya: Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun

Dalam tafsir Jalalain, Jalaluddin Muhammad dan Jalaluddin 'Abd

[29] Putri Sri Wahyuni Bolotio, Rivai, Faisal Ade, "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat uqman yat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir `," *IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Manado Open Journal Systems*, n.d.

Rahman, penyebutan kata “tsalatsa mi’atin tsinina” (tiga ratus tahun) dengan menambahkan konteks perbedaan antara kalender Masehi dan Hijriyah. Mereka menjelaskan bahwa hitungan tiga ratus tahun merujuk pada tahun-tahun menurut penanggalan Masehi, sementara penambahan sembilan tahun yang disebutkan merujuk pada hitungan tahun menurut penanggalan Hijriyah. Penyebutan dua konteks penanggalan Masehi dan Hijriyah secara berdampingan dalam tafsir tersebut mengindikasikan bahwa Allah SWT. memberikan isyarat penting kepada manusia terkait perlunya pembuatan system penanggalan yang akurat dan benar yang dapat menjadi rujukan dalam kehidupan, baik melalui perhitungan berbasis matahari maupun bulan, sekaligus menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap perbedaan antara kedua sistem waktu tersebut.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Wiratna Sujarweni, pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa perilaku serta kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Karena itu, data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, atau gambar, bukan angka.[30] Data kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan beragam teknik pengumpulan data, termasuk triangulasi. Analisisnya bersifat induktif, yaitu dimulai dari data yang terkumpul lalu dikembangkan menjadi hipotesis.[31]

Menurut Erikson, penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Penelitian dilakukan secara intensif.
2) Peneliti berada di lapangan dalam waktu yang lama.
3) Peneliti mencatat kejadian di lapangan dengan hati-hati.
4) Dokumen yang diperoleh di lapangan dianalisis secara reflektif.
5) Peneliti melaporkan hasil penelitian secara rinci.[32]

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini ingin memahami strategi dan proses penerapan yang mendalam dan kompleks, yaitu bagaimana guru memadukan nilai religius dengan teknologi, bukan mengukur hasilnya. Pendekatan ini juga memberi gambaran yang kaya tentang makna dan praktik

[30] Wiratna Sujarweni, "METODOLOGI PENELITIAN," *Yoyakarta: Pustaka Baru Press*, 2020, 6.
[31] Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680–94.
[32] Ismail Suardi Wekke, *METODE PENELITIAN SOSIAL*, n.d.

guru di lapangan melalui wawancara dan observasi, sehingga cocok untuk menjelaskan fenomena yang terikat pada konteks tertentu di MIN 1 Kota Malang.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai desain studi kasus tunggal. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam satu fenomena dalam konteks nyatanya, yaitu bagaimana guru mengintegrasikan nilai religius ke dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi.

Unit kasusnya adalah praktik guru mata pelajaran IPAS kelas IV MIN 1 Kota Malang dalam pembelajaran materi "Kegiatan Ekonomi". Guru ini mengampu kelas IV D dan IV E. Observasi pembelajaran dan wawancara siswa dilakukan di kedua kelas. Analisis utama memakai data kelas IV D, sedangkan data kelas IV E dipakai sebagai pembanding.

Pada rencana awal, observasi dan wawancara siswa dilakukan di kelas IV D dan IV E. Setelah data terkumpul, jawaban siswa kelas IV E lebih singkat dan nilai religius yang mereka sebut lebih sempit daripada jawaban siswa kelas IV D, sehingga data kelas IV E tidak dijadikan dasar utama analisis. Data kelas IV E tetap dilaporkan sebagai pembanding, terutama karena ada satu hal yang tidak sejalan dengan kelas IV D, yaitu etika berkomunikasi lewat teknologi. Perbandingannya disajikan pada Bab IV (Tabel 4.5) dan Lampiran 9. Penelitian ini hanya fokus pada menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru dan bentuk-bentuk nilai religius. Penelitian ini tidak membandingkan cara-cara strategi yang digunakan, tidak mengamati perubahan sifat atau sikap siswa, serta tidak mengevaluasi kemampuan teknologi yang dimiliki siswa. Oleh

karena itu, temuan tersebut dianggap sebagai gambaran dari kasus ini dan tidak diterapkan secara umum kepada seluruh siswa kelas IV.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MIN 1 Kota Malang, Jl. Bandung No. 7c, Penanggungan, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi ini dipilih karena mudah dijangkau peneliti dan sesuai dengan topik penelitian.

D. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama, yaitu terlibat langsung dalam mengumpulkan data di lapangan, menganalisisnya, dan melaporkan hasilnya. Di lapangan, peneliti mengamati secara langsung kejadian yang berkaitan dengan kasus ini. Karena peneliti sebelumnya mengenal guru dan madrasah melalui Asistensi Mengajar selama lima bulan, peneliti berusaha menjaga jarak analitis dengan hanya mencatat apa yang terlihat dan terucap, serta membandingkannya dengan dokumen dan sumber lain.

E. Data dan sumber data

Penelitian ini memakai dua kelompok data, yaitu data lapangan sebagai data penelitian dan data literatur sebagai landasan teori.

1. Data Lapangan (Data Primer)

   Data lapangan adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian dengan instrumen yang telah disusun. Data ini terdiri atas hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen sekolah yang dipelajari di lokasi, yaitu modul ajar atau RPP IPAS, buku pantauan “Paku Bumi”, dan kebijakan kepala madrasah. Dokumen sekolah dihitung sebagai data lapangan karena dipakai

sebagai bukti dalam paparan hasil. Sumber informasinya adalah:

1) Kepala Sekolah MIN 1 Kota Malang
2) Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV MIN 1 Kota Malang
3) Delapan siswa kelas IV (empat siswa kelas IV D dan empat siswa kelas IV E) Delapan siswa, empat dari tiap kelas, dipilih oleh peneliti dari siswa yang dinilai siap untuk diwawancarai. Pemilihan didasarkan pada kesiapan siswa, bukan pada pengacakan dengan prosedur tertentu, sehingga siswa yang terpilih mungkin lebih mudah menyampaikan pendapat daripada teman sekelasnya. Siswa kelas IV D menjadi sumber utama dan siswa kelas IV E menjadi pembanding. Suara siswa dipakai untuk melengkapi sudut pandang guru dan tidak mewakili seluruh siswa kelas IV.

2) Data Sekunder (Literatur)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Pada penelitian ini, data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Sumber-sumber tersebut dipakai sebagai landasan teori dan bahan pembahasan, bukan sebagai bukti hasil lapangan.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merujuk pada alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dalam penelitian. Adapun instrument penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumen. Ketiga instrumen tersebut disusun berdasarkan operasionalisasi konstep penelitian yang diuraikan berikut ini Operasionalisasi konsep dilakukan dengan cara merinci ide utama penelitian menjadi bagian-

bagian yang lebih kecil dan jelas, sehingga mudah untuk diamati atau ditanyakan saat turun ke lapangan. Dalam penelitian kualitatif, langkah ini bukan untuk menghitung angka, melainkan sebagai panduan agar peneliti tetap fokus pada masalah yang diteliti dan hasilnya menyambung dengan teori yang digunakan.

Penelitian ini membahas tiga point utama: Strategi guru memasukkan nilai agama, yaitu cara guru merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta hal-hal yang mendukung atau menghambatnya. Selanjutnya Nilai agama itu sendiri, yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, ditambah nilai ibadah, semangat berjuang, akhlak, disiplin, keteladanan, serta kejujuran dan keikhlasan. Serta Penggunaan teknologi dalam pelajaran IPAS, seperti pemanfaatan papan tulis digital (*IT Board*), laptop/tablet, dan aplikasi kuis interaktif di MIN 1 Kota Malang. Penggunaan teknologi ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi media yang digunakan guru dalam menerapkan strategi dan menyampaikan nilai-nilai agama tersebut.

Hasil operasionalisasi disajikan pada Tabel 3.1. Setiap indikator diberi kode S untuk strategi, R untuk nilai religius, dan T untuk teknologi. Kode ini dipakai sebagai kode awal pada tahap kondensasi data, sehingga transkrip wawancara, catatan observasi, dan isi dokumen dapat dipilah dengan acuan yang seragam dan dibandingkan pada triangulasi metode. Kisi-kisi observasi (Tabel 3.2), wawancara (Tabel 3.3), dan studi dokumen (Tabel 3.4) disusun berdasarkan indikator pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Konstruk Penelitian

Kode	Dimensi	Indikator	Deskriptor yang diamati atau ditanyakan
Point 1: Strategi guru mengintegrasikan nilai religius (rumusan masalah 1)			
S1	Perencanaan	Nilai religius dan teknologi direncanakan dalam perangkat ajar; peran kepala madrasah dalam mengarahkan guru	Nilai religius (Panca Cinta pada Kurikulum Berbasis Cinta) tercantum dalam RPP atau modul ajar IPAS; media digital dan metode direncanakan; arahan kepala madrasah melalui supervisi
S2	Pelaksanaan	Penerapan strategi pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup	Pembukaan dengan doa; penyampaian materi dengan media digital; penggunaan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kontekstual, atau gamifikasi digital; penyisipan pesan religius saat menjelaskan materi; refleksi religius pada penutup; respons siswa
S3	Penilaian	Penilaian aspek kognitif dan aspek sikap religius	Soal atau kuis untuk aspek kognitif; pengamatan langsung dan catatan kelas untuk sikap; pemanfaatan buku pantauan “Paku Bumi”; pelaporan perkembangan siswa
S4	Faktor pendukung dan penghambat	Dukungan madrasah, kendala guru, dan upaya mengatasinya	Sarana dan kebijakan madrasah; pembiasaan keagamaan; kesiapan guru; kendala yang dihadapi; solusi yang ditempuh madrasah dan guru
Point 2: Nilai religius yang diintegrasikan (rumusan masalah 2)			

Kode	Dimensi	Indikator	Deskriptor yang diamati atau ditanyakan
R1	Hubungan manusia dengan Tuhan	Ibadah, syukur, dan ketakwaan (nilai ibadah serta ikhlas)	Membaca doa atau basmalah; mengaitkan materi dengan ciptaan dan kebesaran Allah; meniatkan belajar sebagai ibadah; mensyukuri nikmat dan rezeki; pembiasaan salat berjamaah
R2	Hubungan manusia dengan sesama manusia	Akhlak, kedisiplinan, amanah, keteladanan, kesederhanaan (hemat), tolong-menolong, dan kerja keras (ruhul jihad)	Sapa, salim, dan senyum; tutur kata sopan dan tidak memotong pembicaraan; tertib dan menaati aturan; jujur dan bertanggung jawab; tolong-menolong; tekun mengerjakan tugas; keteladanan guru; mencintai produk dalam negeri; hemat dan bijak mengelola uang (tidak boros)
R3	Hubungan manusia dengan alam	Kepedulian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara bijak	Hemat energi dan baterai perangkat; tidak berlebihan memakai sumber daya (misalnya pendingin ruangan); menjaga kebersihan kelas dan lingkungan; merawat barang; tidak merusak ciptaan Allah
Point 3: Teknologi dalam pembelajaran IPAS (wahana bagi konstruk 1 dan 2)			
T1	Media dan perangkat	Jenis media dan perangkat teknologi yang digunakan	IT Board, presentasi digital, laptop atau tablet siswa, dan jaringan internet; kebijakan madrasah tentang penggunaannya

Kode	Dimensi	Indikator	Deskriptor yang diamati atau ditanyakan
T2	Teknologi sebagai wahana penyampaian nilai religius	Konten dan aktivitas digital yang memuat atau dikaitkan dengan nilai religius	Slide, video, atau aplikasi yang memuat pesan nilai; kuis interaktif yang diikuti refleksi nilai; keterkaitan hasil aktivitas digital dengan pesan keagamaan
T3	Teknologi untuk asesmen	Pemanfaatan aplikasi kuis interaktif untuk mengukur pemahaman	Platform kuis yang dipakai (misalnya Blooket, Kahoot, atau Quizizz); soal yang memuat materi IPAS dan konten nilai religius
T4	Etika bermedia dan berteknologi	Penanaman adab ketika menggunakan teknologi	Bahasa sopan dan salam saat berkomunikasi melalui pesan atau telepon; tidak menyebarkan informasi yang belum terjamin kebenarannya; penggunaan perangkat secara bertanggung jawab (misalnya menghemat baterai)

Kisi-kisi observasi memuat tujuh butir pengamatan terhadap guru mata pelajaran IPAS kelas IV selama pembelajaran berlangsung. Setiap butir disusun berdasarkan indikator pada Tabel 3.1 dan dilengkapi deskripsi tentang hal yang dicatat peneliti, sehingga catatan lapangan tidak berhenti pada penilaian ada atau tidaknya suatu kegiatan, tetapi memuat bukti perilaku beserta konteksnya.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Observasi

No	Kode indikator	Deskriptor yang dicatat peneliti
1	S1, R1	Nilai religius dan unsur Panca Cinta pada komponen modul ajar atau RPP; keterkaitannya dengan materi pelajaran

No	Kode indikator	Deskriptor yang dicatat peneliti
2	S2, R1	Bacaan doa atau basmalah dan cara guru memimpin siswa
3	S2, T1, T2, T3	Jenis media dan perangkat yang dipakai; muatan nilai religius pada media; penggunaan aplikasi kuis; penggunaan laptop atau tablet oleh siswa
4	S2, R2	Metode yang dipakai, topik nilai yang dibahas, serta keterlibatan dan respons siswa
5	S2, R1, R2, R3	Ucapan, contoh, atau teguran guru yang memuat nilai ibadah, syukur, akhlak, hemat, dan kepedulian lingkungan
6	S3, R2	Bentuk penilaian sikap (pengamatan, catatan kelas, buku pantauan) di samping soal atau kuis
7	S2, R1, R3	Pesan refleksi, motivasi, dan doa penutup

Sumber: Instrumen observasi guru (Lampiran 3) dan Tabel 3.1.

Pedoman wawancara disusun untuk tiga kelompok informan, yaitu guru mata pelajaran IPAS kelas IV (12 butir), kepala madrasah (5 butir), dan siswa kelas IV (5 butir). Wawancara mendalam menggunakan butir-butir tersebut sebagai pedoman awal, dan setiap butir disusun berdasarkan indikator pada Tabel 3.1 yang hendak digali. Perbedaan informan memungkinkan satu indikator ditelusuri dari sudut pandang pengarah kebijakan, pelaksana pembelajaran, dan penerima pembelajaran.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Wawancara

Informan	Fokus pertanyaan	Nomor butir
Guru mata pelajaran IPAS kelas IV	Pencantuman nilai religius dalam RPP atau modul ajar	1
	Mengarahkan siswa meniatkan belajar IPAS sebagai ibadah	2
	Pemilihan media teknologi yang mendukung penanaman nilai religius	3

Informan	Fokus pertanyaan	Nomor butir
	Metode dan cara mengaitkan materi IPAS dengan nilai religius	4, 6
	Bentuk nilai religius yang diintegrasikan	5
	Penguatan kepedulian lingkungan dan pesan pada konten digital	7, 9
	Evaluasi keberhasilan integrasi nilai religius	8
	Kendala, solusi, dan dukungan madrasah	10, 11, 12
Kepala madrasah	Peran kepala madrasah dalam mengarahkan guru	1
	Pembiasaan religius dan pemanfaatan buku pantauan “Paku Bumi”	2
	Faktor pendukung dan penghambat	3
	Solusi atau strategi madrasah mengatasi hambatan	4
	Harapan madrasah terhadap pembelajaran IPAS yang terintegrasi nilai religius berbasis teknologi	5
Siswa kelas IV	Keterkaitan nilai religius dengan materi IPAS dan respons siswa	1, 2
	Nilai religius yang dikenali siswa	3
	Pandangan siswa tentang pentingnya integrasi nilai religius	4
	Etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi	5

Sumber: Instrumen wawancara guru, kepala madrasah, dan siswa (Lampiran 4, 5, dan 6) serta Tabel 3.1.

Studi dokumen dilakukan terhadap tiga kelompok dokumen, yaitu modul ajar IPAS kelas IV, buku pantauan “Paku Bumi”, dan kebijakan kepala madrasah. Dokumen ditelaah untuk memperoleh bukti tertulis yang

memperkuat atau mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Studi Dokumen

No	Dokumen	Aspek yang ditelaah
1	Modul ajar atau RPP IPAS kelas IV	Pencantuman nilai religius (Panca Cinta) pada tujuan atau kegiatan pembelajaran; keterkaitannya dengan materi; media digital dan metode yang direncanakan; rencana penilaian kognitif dan sikap
2	Buku pantauan "Paku Bumi"	Jenis kegiatan dan nilai yang dipantau; bentuk pengisian; pemanfaatannya oleh guru untuk evaluasi dan pelaporan perkembangan siswa
3	Kebijakan kepala madrasah (visi dan misi, Kurikulum Berbasis Cinta, kebijakan penggunaan laptop atau tablet, jadwal pembiasaan keagamaan)	Kebijakan yang mendukung integrasi nilai religius dan pemanfaatan teknologi; pembiasaan keagamaan terjadwal; arahan kepada guru

Sumber: Modul ajar IPAS kelas IV, buku "Paku Bumi", dan dokumen kebijakan MIN 1 Kota Malang, serta Tabel 3.1.

Agar data tidak berhenti pada catatan "ada atau tidak ada", peneliti menetapkan dua batasan operasional. Pertama, pembelajaran disebut berbasis teknologi apabila teknologi digital berperan dalam kegiatan inti pembelajaran, yaitu penyampaian materi, aktivitas siswa, atau penilaian. Teknologi yang hanya dipakai untuk menampilkan tulisan atau gambar dicatat sebagai teknologi pada tingkat dasar (alat presentasi). Kedua, nilai agama dianggap benar-benar menyatu jika dihubungkan langsung dengan isi pelajaran atau kegiatan belajar, bukan sekadar diucapkan sekilas. Kedua aturan ini dijelaskan lebih detail di

Tabel 3.5 dan digunakan sebagai panduan saat mengelompokkan data.

Tabel 3.5 Tingkat Integrasi Nilai Religius dan Penggunaan Teknologi

Konstruk	**Tingkat**	**Kriteria**	**Contoh dalam penelitian**
Nilai religius	1. Penyebutan	Nilai disebut atau diucapkan tanpa kaitan dengan materi atau aktivitas belajar	Doa pembuka dan salam sebelum belajar
Nilai religius	2. Pengaitan	Nilai dikaitkan secara jelas dengan konsep materi atau situasi belajar	Pilihan kebutuhan dan keinginan dihubungkan dengan sikap hemat dan larangan boros (*tabzir*)
Nilai religius	3. Penyatuan	Nilai tercantum dalam perencanaan, muncul dalam kegiatan belajar, dan ditindaklanjuti lewat penilaian atau pemantauan	Panca Cinta di RPP, refleksi setelah kuis, serta pemantauan lewat catatan kelas dan "Paku Bumi"
Teknologi	1. Alat presentasi	Perangkat dipakai untuk menampilkan materi	PowerPoint di IT Board
Teknologi	2. Media interaktif	Siswa terlibat langsung memakai perangkat atau aplikasi dalam aktivitas belajar	Kuis Blooket di laptop atau tablet siswa
Teknologi	3. Wahana nilai dan penilaian	Aktivitas atau komunikasi digital dipakai untuk membawa pesan nilai atau mengukur pemahaman	Soal kuis bermuatan nilai; etika chat dan telepon

Sumber: Disusun peneliti berdasarkan Tabel 3.1; contoh diambil dari data lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen.

1. Observasi

   Observasi dilakukan peneliti dengan datang langsung ke MIN 1 Kota Malang untuk mengamati pembelajaran IPAS di kelas IV. Pengamatan memakai pedoman tujuh butir pada Tabel 3.2, dan hasilnya dicatat sebagai bukti perilaku beserta konteksnya. Observasi pembelajaran materi "Kegiatan Ekonomi" dilakukan pada 18 Mei 2026 di kelas IV D dan kelas IV E, masing-masing satu sesi berdurasi dua jam. Sebelum itu, peneliti berada di MIN 1 Kota Malang selama lima bulan melalui kegiatan Asistensi Mengajar, sehingga sudah mengenal konteks madrasah dan kelas. Pengamatan selama asistensi tidak dicatat dengan pedoman observasi penelitian dan tidak dianalisis sebagai data; fungsinya membantu peneliti memahami konteks. Data observasi yang dianalisis berasal dari sesi yang dicatat dengan pedoman pada Tabel 3.2. Hasil observasi dipakai untuk menggambarkan praktik pada sesi yang diamati. Kebiasaan guru yang berulang digali lewat wawancara dan dokumen, tidak disimpulkan dari observasi saja.

2. Wawancara

   Wawancara yang dipakai adalah wawancara mendalam secara langsung, dengan pedoman pertanyaan yang disiapkan sesuai tujuan penelitian (Tabel 3.3). Wawancara dengan guru dilakukan pada 12 Mei 2026, dengan delapan siswa (empat dari kelas IV D dan empat dari kelas IV

E) pada 18–19 Mei 2026, dan dengan kepala madrasah pada 5 Juni 2026. Jawaban informan dicatat dan dipakai sebagai bahan analisis.

3. Studi Dokumen

Dokumen yang dipelajari adalah modul ajar atau RPP IPAS kelas IV (topik “Kegiatan Ekonomi”), buku pantauan “Paku Bumi”, dan kebijakan kepala madrasah MIN 1 Kota Malang. Dokumen ditelaah memakai Tabel 3.4. Buku “Paku Bumi” dibahas sebagai alat pemantauan madrasah, yaitu jenis kegiatan, cara pengisian, dan pemanfaatannya oleh guru. Catatan isian siswa tidak disajikan sebagai data perubahan perilaku.

H. Etika Penelitian

Peneliti mengurus izin penelitian kepada pihak fakultas dan madrasah (Lampiran 1), dan madrasah menerbitkan surat keterangan telah melaksanakan penelitian (Lampiran 2). Persetujuan tertulis dari orang tua atau wali siswa tidak diminta. Wawancara siswa dilakukan di madrasah setelah madrasah memberi izin penelitian, hanya diikuti siswa yang siap diwawancarai, dan hanya berisi pertanyaan tentang pengalaman belajar, bukan hal pribadi (Lampiran 6 dan 8). Tidak adanya persetujuan orang tua atau wali merupakan keterbatasan etika penelitian ini. Karena kedelapan siswa informan masih anak usia sekolah dasar, identitas mereka dilindungi. Nama siswa tidak ditampilkan; pada naskah dan lampiran siswa kelas IV D disebut Siswa 1 sampai Siswa 4, dan siswa kelas IV E disebut Siswa 5 sampai Siswa 8.

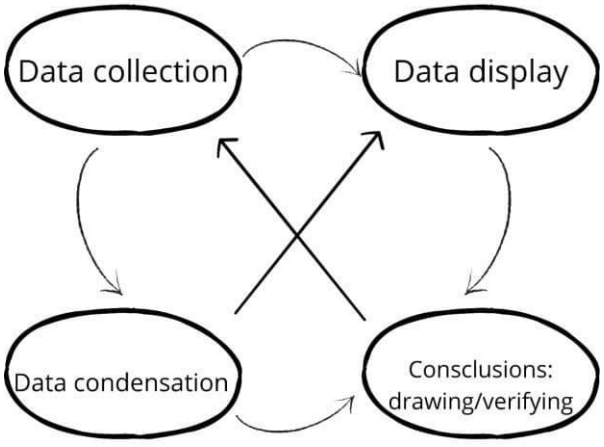
I. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi, yaitu membandingkan informasi dari beberapa teknik dan beberapa sumber. Triangulasi teknik

dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumen. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan kepala madrasah, guru, dan siswa tentang hal yang sama. Pemeriksaan dilakukan untuk setiap temuan utama. Peneliti mencatat apa yang terlihat pada observasi, apa yang dikatakan para informan, dan apa yang tertulis pada dokumen. Bila ketiganya sejalan, temuan dinyatakan kuat. Bila berbeda atau hanya didukung satu sumber, perbedaan itu ditulis apa adanya dan temuan dinyatakan terbatas. Hasil perbandingan disajikan dalam matriks triangulasi pada Bab IV (Tabel 4.3). Peneliti juga mencari data yang tidak sejalan dengan temuan utama dan melaporkannya pada bagian yang sama.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data memakai model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat kegiatan: 1) pengumpulan data, 2) kondensasi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan.[33] Keempatnya dijelaskan berikut ini:



Gambar 3.1 Teknik analisis data menurut Miles and Huberman

1. Pengumpulan data

[33] Johnny Saldana Matthew B. Miles, A.Michael Hubarman, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed., n.d.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Setelah data dari berbagai sumber terkumpul, data dirinci dan diolah secara mendalam agar siap dianalisis dan disimpulkan.

2. Kondensasi data

Kondensasi data adalah tahap menyederhanakan dan memfokuskan data mentah. Peneliti mengambil data yang banyak, yaitu transkrip wawancara, catatan observasi, dan isi dokumen, lalu memilah, merangkum, dan memberinya kode. Pengodean dilakukan dalam dua langkah. Pertama, kode kerangka dari Tabel 3.1 (S1–S4, R1–R3, T1–T4) dipakai untuk memilah data. Kedua, bagian data yang tidak masuk ke kode kerangka diberi kode baru yang diambil dari data itu sendiri. Kode-kode yang berdekatan dikelompokkan menjadi kategori, dan kategori yang saling berkaitan dirangkum menjadi tema. Contoh jalur dari kutipan sampai temuan ditunjukkan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Contoh Jejak Analisis dari Kutipan sampai Temuan

Kutipan atau catatan data	**Kode**	**Kategori**	**Tema**	**Temuan**
Guru: “Membeli barang sesuai kebutuhan adalah bentuk ibadah untuk menjaga diri, sedangkan menuruti keinginan berlebihan mendekati sifat boros (tabzir).”	S2, R1, R2, T2; kode baru: refleksi setelah kuis	Pelaksanaan: refleksi nilai setelah aktivitas digital	Nilai disampaikan lewat refleksi guru setelah aktivitas digital	Guru mengaitkan hasil kuis digital dengan nilai hemat dan larangan boros

Kutipan atau catatan data	Kode	Kategori	Tema	Temuan
Kepala madrasah: "… ketika membuat RPP diupayakan dikaitkan dengan ayat-ayat Allah …"	S1	Perencanaan: arahan kepala madrasah lewat supervisi	Perencanaan diarahkan oleh kebijakan madrasah	Nilai religius dicantumkan di RPP dengan arahan supervisi
Siswa 4: "Iya, seperti ketika chat diawali dengan salam."	T4, R2	Etika bermedia	Teknologi sebagai objek penanaman adab	Etika digital diajarkan guru dan dikenali siswa
Guru: "Kendalanya adalah konsisten, karena istiqomah itu sulit …"	S4; kode baru: pemantauan di luar sekolah	Hambatan: pemantauan di luar sekolah	Keterbatasan pemantauan nilai	Pemantauan perilaku di rumah bergantung pada kejujuran pengisian "Paku Bumi"
Siswa 2: "Bersyukur, dan tidak boros."	R1, R2	Nilai yang dikenali siswa	Siswa mengenali nilai yang diajarkan	Siswa dapat menyebut nilai syukur dan hemat; penghayatan dalam perilaku belum diukur

Sumber: Data wawancara (12 Mei, 18–19 Mei, dan 5 Juni 2026), diolah peneliti.

3. Penyajian data

Penyajian data menyusun temuan secara sistematis tentang strategi guru (apa yang dilakukan), teknologi (media yang dipakai), dan nilai religius (nilai yang ditanamkan), serta hubungan di antaranya. Data disajikan dalam bentuk narasi, kutipan, tabel, dan matriks, yaitu pemetaan nilai religius (Tabel 4.1), matriks triangulasi (Tabel 4.3), pemisahan praktik IPAS dan

program madrasah (Tabel 4.4), serta perbandingan kelas IV D dan IV E (Tabel 4.5).

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir untuk menjawab rumusan masalah tentang strategi guru dan bentuk nilai religius di kelas IV MIN 1 Kota Malang. Peneliti memeriksa kembali pola temuan pada matriks dan tabel, lalu memastikan setiap pola didukung bukti dari lebih dari satu sumber bila ada. Kesimpulan dibatasi pada gambaran praktik dan pandangan informan pada kasus ini. Penelitian ini tidak merancang perbandingan antarstrategi, sehingga tidak menyatakan strategi mana yang paling berhasil. Penelitian ini juga tidak mengukur perubahan karakter siswa, sehingga tidak menyatakan bahwa strategi tertentu membentuk karakter.

K. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan yang dilakukan peneliti secara berurutan agar tujuan penelitian tercapai dan hasilnya dapat dipercaya. Tahapannya sebagai berikut:

1. Penelitian pra lapangan

Peneliti mengunjungi madrasah, menghubungi pihak sekolah, mengonfirmasi kasus yang akan diteliti, dan meminta izin kepada fakultas dan madrasah. Tahap ini menyiapkan kebutuhan penelitian agar pelaksanaan di lapangan berjalan lancar.

2. Menyusun instrumen wawancara dan rubrik observasi

Sebelum mengambil data, peneliti menyusun pedoman wawancara dan

rubrik observasi agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Pengambilan data

   Peneliti mengumpulkan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Wawancara guru dilakukan pada 12 Mei 2026, observasi dan wawancara siswa pada 18–19 Mei 2026, dan wawancara kepala madrasah pada 5 Juni 2026.

4. Analisis data

   Pada tahap ini, peneliti mengolah data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen dalam bentuk narasi, bagan, atau tabel untuk menjawab fokus penelitian.

5. Pelaporan

   Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti menyusun laporan akhir (skripsi) dengan bimbingan dosen pembimbing agar penulisan berjalan baik

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MIN 1 Kota Malang

1. Profil Madrasah

Tabel 4.1 Profil Sekolah

Nama Madrasah	:	MIN 1 Kota Malang
Alamat Lengkap Madrasah	:	Jl. Bandung No. 7C, Penanggungan, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia
Jenis	:	Negeri
Didirikan	:	1963
NPSN	:	60720776
Akreditasi	:	A
Kepala Sekolah	:	Siti Aisah, S.Ag. M.Pd
Jumlah kelas	:	54
Rentang kelas	:	Kelas I, Kelas II, KelasIII, Kelas IV, Kelas V, Kelas VI
Jumlah Siswa	:	1528
Tel./Faks.	:	+62341-551176
Situs Web	:	https://min1kotamalang.sch.id/
Moto	:	Tiada Hari Tanpa Prestasi

2. Visi Misi Madrasah

Visi:

Terwujudnya Generasi Yang Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Unggul

Prestasi, Cakap Berteknologi, Berwawasan Global, Dan Peduli Lingkungan.

Misi:

1) Membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin, dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun, dan Sopan.) pada peserta didik.
2) Mengembangkan rasa kepedulian/empati, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan dan eksplorasi.
3) Menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional.
4) Mengidentifikasi dan mengembangkan potensi serta memfasilitasi pencapaian prestasi sesuai minat dan bakat peserta didik melalui keikutsertaan dalam berbagai kompetisi.
5) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis High Order Thinking Skill (HOTS), Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication (4C), dan membangun 6 kemampuan literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan, dan literasi finansial) secara konsisten.
6) Memfasilitasi pencapaian pembelajaran intrakurikuler, Projek Based Learning, dan ekstrakurikuler oleh peserta didik melalui pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pengembangan, dan kerjasama dengan orang tua.
7) Mengembangkan kemampuan berbasis TI untuk menghasilkan karya orisinal melalui pembelajaran intrakurikuler, projek Profil lulusan

pembelajaran mendalam, dan ekstrakurikuler.

8) Membangun rasa memiliki sikap percaya diri dan optimis untuk mampu bersaing secara global, keterbukaan terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi.
9) Membangun pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman global.
10) Membangun kepedulian warga madrasah terhadap pelaksanaan program adiwiyata dengan mewujudkan madrasah yang bersih, asri, rindang, aman dan nyaman.

3. Sejarah Madrasah

Pada tahun 1963, MIN 1 Kota Malang memulai sejarahnya sebagai SD Latihan III PGA. Institusi ini berfungsi sebagai tempat praktik untuk calon lulusan Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan durasi 6 tahun di Malang. Pada saat itu, sekolah ini memiliki 5 siswa, 1 orang guru, dan 1 kepala sekolah. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri, SD Latihan PGA III direstrukturisasi dan resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1. Pada saat penegerian ini, MIN Malang 1 memiliki 6 guru dan 1 kepala madrasah. Pada 6 Oktober 1998, MIN Malang 1 mengalami transformasi menjadi Madrasah Terpadu Malang. Perubahan ini bertujuan untuk mewujudkan manajemen madrasah yang unggul dan kompetitif, dengan posisi strategis sebagai tetangga dua madrasah tsanawiyah negeri dan madrasah aliyah negeri. Berdasarkan SK Keputusan Menteri Agama Nomor 673 Tahun 2016, nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1 diubah menjadi MIN 1 Kota Malang. Perubahan ini

mencerminkan perkembangan institusi dan penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Pada 22 Januari 2023, MIN 1 Kota Malang memasuki era baru dengan peresmian sebagai Madrasah Digital. Program ini merupakan respons terhadap pesatnya perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi saat ini untuk memahami dan memanfaatkan teknologi. Peresmian ini dilakukan oleh Menteri Agama, Gus Yaqut Cholil Qoumas, sebagai tonggak sejarah penting dalam perkembangan madrasah menuju era digital.

B. Paparan Data Dan Hasil Penelitian Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi

1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Religius Berbasis Teknologi

Penelitian dilakukan di kelas IV MIN 1 Kota Malang, yang terdiri atas sembilan kelas (4 A sampai 4 I). Kasus yang dikaji adalah praktik guru mata pelajaran IPAS yang mengampu kelas 4 D dan 4 E. Observasi pembelajaran dan wawancara siswa dilakukan di kedua kelas. Data kelas 4 D menjadi dasar utama paparan, sedangkan data kelas 4 E dipakai sebagai pembanding pada bagian Verifikasi Temuan (Tabel 4.4). Strategi guru dalam menyusun pembelajaran IPAS yang terintegrasi dengan nilai religius berbasis teknologi dipaparkan dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Berdasarkan studi dokumen, rancangan integrasi nilai religius dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi di MIN 1 Kota Malang tertuang dalam RPP IPAS kelas IV dengan topik “Kegiatan Ekonomi”. Di dalamnya,

guru mencantumkan nilai religius yang disesuaikan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang memuat lima Panca Cinta, yaitu:

a) Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
b) Cinta Ilmu
c) Cinta Lingkungan
d) Cinta Diri dan Sesama Manusia
e) Cinta Tanah Air.

Berikutnya, guru menyusun langkah pembelajaran yang memuat nilai religius dari KBC. Panca Cinta yang paling dominan adalah *Cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya* serta *Cinta Diri dan Sesama Manusia*. Bentuk perencanaannya sebagai berikut:

a) Meneladani Rasulullah dalam bersikap hemat: mengajarkan sikap hemat, tidak boros (*tabzir*), dan bersyukur.
b) Penguatan karakter sosial: menumbuhkan sikap kerja sama, jujur (*amanah*), dan tidak koruptif dalam aktivitas ekonomi.
c) Penggunaan media digital: menyiapkan kuis interaktif Blooket bertema *"Sortir Kebutuhan vs Keinginan"* yang ditampilkan melalui *IT Board*

dan laptop atau tablet siswa.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
TERINTEGRASI PRLH

A	**Spesifikasi**	
1	Madrasah	MIN 1 Kota Malang
2	Mata Pelajaran	IPAS
3	Kelas / Semester	IV/2
4	Topik Pembelajaran	Kegiatan Ekonomi
5	Alokasi Waktu	2 JP (Pertemuan 1)

B	**Identifikasi**	
1	Kesiapan Murid (opsional)	Murid mampu mendeskripsikan gambar yang berhubungan dengan kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari- hari.
2	Dimensi Profil Lulusan	Pilih DPL yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran dari 8 DPL yang tersedia! DPL 1 Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME √ DPL 2 Kewargaan √ DPL 3 Penalaran Kritis √ DPL 4 Kreativitas √ DPL 5 Kolaborasi √ DPL 6 Kemandirian √ DPL 7 Kesehatan √ DPL 8 Komunikasi √
3	Topik Panca Cinta	Pilih topik KBC dari PANCA CINTA, yang sesuai dengan materi pembelajaran! TOPIK 1 Cinta Allah dan Rasul-Nya √ TOPIK 2 Cinta Ilmu √ TOPIK 3 Cinta Lingkungan √ TOPIK 4 Cinta Diri dan Sesama Manusia √ TOPIK 5 Cinta Tanah Air √
4	Materi Integrasi KBC	• Meneladani Rosulullah dalam bersikap hemat • Mengetahui kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan • Menjaga keersihan lingkungan kelas selama pembelajaran • Bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas • Menghargai produk- prosuk dalam negeri
C	**Desain Pembelajaran**	
1	Tujuan Pembelajaran	• Melalui pengamatan dan diskusi, siswa mampu **mengidentifikasi tiga jenis kegiatan ekonomi** (produksi, distribusi, konsumsi) dengan tepat. • Melalui analisis contoh lokal (seperti pembuatan keripik tempe Sanan), siswa mampu **menjelaskan alur kegiatan ekonomi** dari hulu ke hilir secara runtut.

Gambar 4.1 RPP IPAS yang Terintegrasi Nilai Religius

Dokumen tersebut menunjukkan bahwa langkah awal guru adalah menuangkan nilai religius dalam RPP. RPP memuat lima nilai sesuai KBC yang dikaitkan dengan materi "Kegiatan Ekonomi". Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS:

"Iya Integrasi nilai religius sudah dicanangkan sejak penyusunan RPP/Modul Ajar. Melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), kita menyisipkan poin Panca Cinta. Misalnya pada materi Kegiatan Ekonomi, anak-anak diajak meneladani sifat Rasulullah SAW dalam

berhemat dan mensyukuri rezeki."

Penyusunan RPP juga tidak lepas dari peran kepala madrasah yang mengarahkan guru agar mengaitkan nilai religius pada setiap pembelajaran. Hal ini dinyatakan kepala madrasah dalam wawancara:

> "Bicara mengenai peran madrasah itu terkait dengan tupoksi, adapun tupoksi kepala madrasah terkait hal ini diantaranya, melakukan supervisi. Jadi sebelum melakukan supervisi kepala sekolah menyampaikan beberapa hal termasuk ketika membuat RPP di upayakan dikaitkan dengan ayat-ayat Allah, ketika mengajar perlu adanya sentuhan-sentuhan nilai religius kepada anak-anak, jadi guru tidak hanya mengajar sesuai dengan judul materi yang ada tetapi juga bisa menjadi point plus bagi madrasah jika semua pembelajaran bisa di integrasikan dengan nilai relius berbasis teknologi. Selain itu supervisi ini bisa sebagai kendali untuk melihat apakah RPP yang dibuat terintegrasi sudah di aplikasikan kedalam pembelajaran atau belum. Dan dari supervisi itu akan muncul kendala apa saja yang dialami bapak/ibu guru selama mengajar."

Wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa perencanaan integrasi nilai religius diarahkan melalui tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kepala madrasah, antara lain supervisi. Guru menyiapkan RPP dan diupayakan mengaitkannya dengan nilai religius, agar pembelajaran tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual siswa. Untuk mendukung penanaman nilai religius pada materi IPAS berbasis teknologi, guru juga memilih media yang dapat mengukur

pemahaman siswa. Hal ini disampaikan guru mata pelajaran IPAS kelas IV yang mengampu kelas 4 D dan 4 E:

> "Biasanya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, saya menggunakan cara memberikan soal-soal IPAS dan menyisipkan konten nilai-nilai religius kedalam kuis-kuis interaktif seperti: kahoot, Blooket,Quizziz. Yang dalam penerapannya didukung oleh keberadaan media IT Board dan juga siswa diperbolehkan membawa laptop/tablet."

Dengan demikian, pada tahap perencanaan, kepala madrasah dan guru memiliki peran masing-masing. Kepala madrasah menetapkan tupoksi dan kebijakan umum, sedangkan guru menyusun hal-hal teknis di kelas, termasuk metode, media, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan integrasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman IPAS, seperti kepedulian sosial, kepekaan terhadap lingkungan, hidup hemat, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, tetapi juga menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan karakter religius. Menurut kepala madrasah, integrasi ini juga menjadi nilai tambah (*point plus*) bagi madrasah dan sejalan dengan visi lulusan yang peduli lingkungan, berakhlak mulia, cakap teknologi, dan unggul prestasi. Hal ini merupakan harapan madrasah; penelitian ini tidak menguji apakah harapan tersebut sudah tercapai.

2) **Pelaksanaan**

Hasil observasi di kelas 4 D menunjukkan bahwa guru memadukan beberapa metode dan strategi dalam melaksanakan integrasi, yaitu ceramah atau ekspositori, diskusi, dan pendekatan kontekstual, dengan dukungan teknik gamifikasi digital.

Pembelajaran dibuka dengan salam, doa bersama, dan penataan kebersihan kelas. Guru lalu mengajukan pertanyaan pemantik tentang perbedaan kebutuhan pokok (primer) dan keinginan (sekunder atau tersier). Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi lewat PowerPoint di IT Board. Siswa kemudian bermain kuis interaktif Blooket di laptop atau tablet. Setelah kuis selesai, guru melakukan refleksi nilai keagamaan. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS:

> "Membeli barang sesuai kebutuhan adalah bentuk ibadah untuk menjaga diri, sedangkan menuruti keinginan berlebihan mendekati sifat boros (tabzir). Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pemboros adalah saudara setan."[34]

Pemilihan metode juga diperkuat oleh wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS kelas 4 D:

> "Menggunakan metode diskusi, ceramah, dan penugasan, serta mengingatkan siswa untuk selalu mengedepankan etika atau sopan santun kepada semua orang, terutama ketika berkomunikasi menggunakan media Sosial, larangan menyebarkan kabar hoaks. Karena membiasakan komunikasi yang sopan sejak dini adalah langkah baik untuk mecegah siswa tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan nama baik mereka, keluarga, atau institusi sekolah di masa depan."[35]

Dari wawancara dan observasi, tampak bahwa selain tiga metode

[34] Hasil wawancara Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV, 12 Mei 2026, pukul 09.00
[35] Hasil wawancara Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV, 12 Mei 2026, pukul 09.00

tersebut, guru memakai pembelajaran kontekstual sebagai strategi tambahan dan gamifikasi sebagai teknik pendukung, agar siswa tidak cepat bosan. Pada sesi yang diamati, siswa tampak antusias dan bersemangat. Antusiasme dalam penelitian ini dibaca dari tiga hal yang dicatat pada observasi (butir 4 pada Tabel 3.2), yaitu keterlibatan siswa dalam kegiatan, ekspresi atau ucapan senang, dan penyelesaian tugas dari guru. Kebolehan membawa laptop atau tablet juga tampak menambah semangat belajar. Pandangan siswa diperoleh dari wawancara dengan empat siswa kelas 4 D (Siswa 1 sampai Siswa 4), yang menyatakan:

> "Senang, dan bisa bertemu dengan teman lagi setelah libur"[36]
>
> "Sangat senang, dan juga bisa bertemu dengan temen-temen yang lain setelah libur empat hari yang lalu."[37]
>
> "Senang karena bisa menambah ilmu"[38]
>
> "Senang, karena bu mutik gurunya seru"[39]

Dari observasi dan wawancara, siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan dalam pembelajaran IPAS yang terintegrasi nilai religius berbasis teknologi. Perlu dicatat bahwa dua dari empat siswa menyebut alasan senang yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran, yaitu senang bertemu teman setelah libur. Kesimpulan ini hanya berlaku untuk sesi yang diamati dan empat siswa tersebut. Skor Blooket dan nilai tugas siswa tidak disajikan sebagai data penelitian, sehingga peneliti tidak

[36] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30.
[37] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30.
[38] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30.
[39] Hasil Wawancara dengan Siswa 4, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 19 Mei 2026, pukul 10.30.

menyimpulkan tingkat capaian belajar.

Siswa juga dapat menyebutkan nilai-nilai yang diajarkan guru selama pembelajaran. Hal ini tampak dari wawancara dengan keempat siswa:

"Tidak boleh bicara kotor kepada semua orang, belajar hemat, dan tidak boleh memotong pembicaraan guru"[40]

"Bersyukur, dan tidak boros,"[41]

"Kalau beli barang disesuaikan kebutuhan dan mencintai produk negeri"[42] "Tolong-menolong, bersyukur, dan kalau bertemu guru salim"[43]

Dari keempat jawaban tersebut, siswa dapat menyebutkan beberapa nilai yang diajarkan guru, seperti hemat, syukur, tolong-menolong, sopan santun, dan salim kepada guru. Artinya, nilai-nilai itu dikenali siswa. Wawancara ini belum menunjukkan sejauh mana siswa menghayati nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Siswa juga ditanya apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat memakai teknologi. Jawaban mereka:

"Iya pernah, contohnya, ketika chat menggunakan bahasa yang sopan"[44]

"Pernah, contohnya, ketika telfon mengucapkan salam"[45]

"Iya, contohnya, tidak menebar informasi palsu"[46]

[40] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30
[41] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30.
[42] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30.
[43] Hasil Wawancara dengan Siswa 4, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 19 Mei 2026, pukul 10.30.
[44] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30.
[45] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30.
[46] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30.

"Iya, seperti ketika chat diawali dengan salam"[47]

Jawaban siswa menunjukkan bahwa guru kelas 4 D menyampaikan etika berkomunikasi menggunakan teknologi, yaitu memakai bahasa sopan saat *chat*, mengawali dengan salam, dan tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya menjadi alat belajar, tetapi juga menjadi bahan penanaman adab. Pengaruhnya terhadap perilaku siswa tidak diukur dalam penelitian ini.



Gambar 4.2 Kegiatan Belajar IPAS

Pelaksanaan integrasi di kelas 4 mendapat dukungan madrasah. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua ruang kelas 4 dilengkapi IT Board dan siswa boleh membawa laptop atau tablet. Selain sarana tersebut, pembiasaan seperti salat duha sebelum kegiatan belajar menjadi penguat suasana religius di lingkungan madrasah. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan kepala madrasah:

"Pembiasaan-pembiasan di MIN 1 kota malang sudah tertata di dalam buku "Paku Bumi". Jadi buku tersebut menjadi salah satu kendali

[47] Hasil Wawancara dengan Siswa 4, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 19 Mei 2026, pukul 10.30.

madrasah bagaimana mewujudkan anak-anak sesuai dengan visi yang tertera yaitu menjadi anak yang bertaqwa, berahlak mulia, unggul prestasi, cakap teknologi, dan peduli lingkungan. Dimulai ketika baru datang di sekolah salim dengan bapak/ibu guru, bahkan di 15 menit sebelum pembelajaran juga ada pembiasaan, seperti hablumminallah, hablumminannas, hafalan surat- surat pendek, dan penanaman nilai cinta tanah air. Harapanya dengan adanya pembiasaan setiap hari rutin efeknya menjadi karakter yang berakhlak mulia."[48]

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala madrasah, visi "cakap teknologi" diterapkan dalam pembelajaran IPAS kelas 4 D pada materi "Kegiatan Ekonomi". Guru menjelaskan materi dengan PowerPoint di IT Board, lalu mengarahkan siswa bermain kuis Blooket berjudul *"Sortir Kebutuhan vs Keinginan"*. Dalam kuis itu, siswa menyeret gambar (beras, kuota game, pakaian, tas bermerek) ke keranjang yang sesuai. Setelah kuis, guru mengaitkan hasil permainan dengan nilai agama: *"Membeli kebutuhan itu ibadah untuk menjaga diri, tapi menuruti keinginan secara berlebihan itu mendekati sifat boros (tabzir). Di dalam Al-Qur'an, pemboros itu temannya setan."* Kuis dan refleksi guru ini dipakai pada Bab V untuk melihat hubungan antara teknologi dan nilai religius.

[48] Hasil wawancara kepala sekolah MIN 1 Kota Malang, 5 Juni 2026, pukul 08.30



Gambar 4.3 Siswa Bermain Blooket

Secara keseluruhan, pelaksanaan integrasi di kelas 4 D tampak berurutan dan terencana. Berdasarkan observasi dan wawancara, guru memadukan ceramah atau ekspositori, diskusi, dan pendekatan kontekstual, dengan dukungan teknik gamifikasi digital, untuk mengaitkan materi dengan nilai Islam. Guru menjelaskan materi dengan PowerPoint dan menyisipkan nilai religius yang berkaitan dengan "Kegiatan Ekonomi". Guru lalu memberi tugas berupa permainan Blooket yang memuat konten religius, dan menutup pembelajaran dengan motivasi, doa, dan salam.

Pada sesi yang diamati, siswa tampak antusias. Saat diberi tugas permainan di Blooket, siswa terlihat gembira dan terlibat. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut diterima dengan baik oleh siswa pada sesi itu. Kesimpulan ini bersandar pada pengamatan peneliti dan jawaban singkat empat siswa, tanpa skala penilaian khusus.

Menurut hasil observasi dan wawancara, pembelajaran ini didukung madrasah, memakai metode dan media yang sesuai usia siswa, dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Penelitian ini

mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan tidak mengukur efektivitasnya.

3) **Evaluasi**

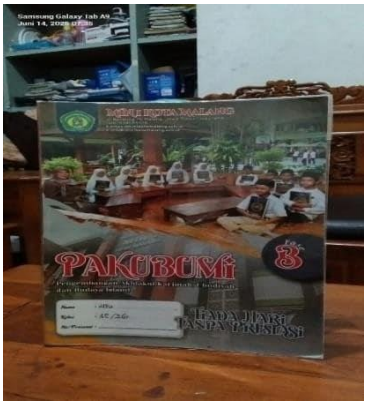
Berdasarkan observasi, evaluasi pembelajaran IPAS terintegrasi nilai religius berbasis teknologi di kelas 4 dilakukan guru melalui pengamatan langsung dan pemberian soal atau kuis, serta didukung buku pantauan aktivitas siswa di luar pembelajaran bernama "Paku Bumi". Menurut guru, evaluasi ini dilakukan secara berkala. Hal ini sejalan dengan wawancara guru mata pelajaran IPAS kelas 4:

> "Jika terkait dengan IPAS, guru memberikan soal-soal, atau kuis namun jika kaitannya dengan aspek religiusnya cukup diamati saja mengguakan catatan kelas, apakah sikap anak ini sudah lebih baik atau belum, terkait norma-norma kesopanannya apakah sudah bisa menerapkan atau belum. Kalaupun sudah menerapkan dengan baik, saya tidak segan-segan memberikan penguatan yang positif, seperti dipuji, dan dikasih aplause. Jika ada anak ketahuan melanggar norma-norma religius saya juga tidak segan untuk menegur, dan teguranya masih dalam batasan, tidak sampai ke ranah fisik, selain itu disini sudah adab uku pantauan aktivitas siswa ketika diluar pembelajaran namanya "Paku Bumi" jadi dengan buku tersebut guru bisa mengetahui apakah nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sudah di terapkan di kehidupan sehari-hari."[49] Guru juga menjelaskan terkait pemilihan konten dari penilaian ini

[49] Hasil wawancara Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV, 12 Mei 2026, pukul 09.00

"Menyesuaikan dengan isi konten materinya, jika sedang membahas materi tentang kebutuhan dan keinginan, pesan yang disampaikan kepada siswa adalah kita tidak boleh boros, dan tidak boleh berlebihan dalam berbelanja."[50]

Dari wawancara tersebut, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pengamatan langsung, soal atau kuis, dan buku pantauan siswa saat di rumah. Guru memakai catatan kelas untuk melihat perkembangan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, dan catatan itu menjadi bahan monitoring serta bukti ketika hasil penilaian disampaikan kepada orang tua. Perlu dicatat bahwa naskah ini tidak menyajikan skor Blooket maupun isi catatan kelas, sehingga bagian ini menggambarkan cara guru menilai, bukan hasil penilaiannya.



Gambar 4.4 Buku Paku Bumi

Hasil observasi juga menjelaskan bahwa guru menilai secara berkala melalui buku Paku Bumi yang memuat berbagai nilai religius. Selain itu, guru terus mengingatkan dan memberi contoh penerapan nilai religius di sekitar siswa, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan

[50] Hasil wawancara Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV, 12 Mei 2026, pukul 09.00

menghemat air. Sebelum pembelajaran, jika ada sampah di bawah meja, guru mengarahkan siswa mengambil dan membuangnya ke tempat sampah. Tindakan ini memperkuat pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

Pembelajaran IPAS terintegrasi nilai religius berbasis teknologi di kelas 4 dipengaruhi faktor pendukung dan penghambat. Kepala madrasah menyatakan:

> "Faktor pendukung meliputi adanya kebijakan seperti siswa diperbolehkan membawa laptop atau tablet, sarana prasarana seperti perlengkapan IPA, lab labortarium, Green House, kelas yang dilengkapi IT Board, masjid, dan latar belakang atau sumber daya manusia (guru) yang mempunyai baground pendidikan agama."[51]

Hasil wawancara guru mata pelajaran IPAS kelas 4 menyatakan:

> "Dukungan dari pihak madrasah selain sarana dan prasarana yang memadai, juga adanya jadwal kegiatan sholat dhuha rutin setiap pagi, adanya pembiasaan untuk sholat dhuhur dan ashar berjamaah, kemudian ketersediaan sumber daya guru yang bisa mengaitkan nilai religi dalam pembelajaran juga bagian dari asset penting yang dimiliki oleh madrasah"[52].

Dari wawancara dengan kepala madrasah dan guru, pembelajaran ini didukung beberapa faktor yang saling melengkapi, yaitu guru yang mampu mengaitkan materi dengan nilai religius, fasilitas madrasah seperti IT

[51] Hasil wawancara Kepala Sekolah MIN 1 Kota Malang, 5 Juni 2026, pukul 08.30
[52] Hasil wawancara Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV, 12 Mei 2026, pukul 09.00

Board, dan kebijakan yang membolehkan siswa membawa laptop atau tablet.

Keterlibatan orang tua tampak melalui pengisian buku Paku Bumi di rumah. Madrasah juga memiliki sarana belajar seperti laboratorium IPA dan Green House, yang mempermudah pembelajaran dan evaluasi.

Faktor penghambat disampaikan kepala madrasah berdasarkan hasil supervisi, sebagai berikut:

> "untuk faktor penghambat yang didasarkan hasil supervisi adalah ada beberapa baground bapak ibu guru yang bukan dari agama, selain itu konsistensi, karena tidak semua guru mempunyai waktu untuk terus mendampingi siswa, begitu siswa pulang yang bisa mengontrol perilaku mereka ya diri sendiri dan keluarganya"[53]

Kepala sekolah juga menjelaskan solusi dari penghambat integasi ini

> "Untuk mengatasi solusi itu tadi di antaranya, ketika ada beberapa guru yang tidak punya baground agama, madrasah menyiapkan forum KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu kelas dan mapel. Dari situ bisa berkumpul bagi temen-temen yang berbaground agama saling memberikan masukan, termasuk ketika penyusunan RPP juga berkumpul menjadi satu sehingga bisa saling bertukar pikiran, selain itu disini sudah ada buku "Paku Bumi" yaitu buku pantauan perilaku siswa ketika di luar, jadi guru bisa melihat apakah nilai yang diajarkan guru sudah diterapkan di luar sekolah

[53] Hasil wawancara Kepala Sekolah MIN 1 Kota Malang, 5 Juni 2026, pukul 08.30

melalui buku tersebut"[54] Guru mata pelajaran IPAS kelas 4 D juga menyatakan:

"Kendalanya adalah konsisten, karena istiqomah itu sulit. Terkadang guru tidak ada waktu khusus atau terus bisa mendapingi siswa, guru tidak bisa melihat apakah siswa diluar sana tetap menerapkan pembelajaran atau pesan-pesan dari ibu bapak guru mengenai jadi anak yang sholih-sholihah. Meski begitu di MIN 1 kota Malang ini ada buku pantauan namanya "Paku Bumi" dimana buku itu bisa membantu guru melihat pantauan siswa ketika ada dirumah, bagaimana kegiatan mereka diluar sekolah, apakah mereka menerapkan budaya antri ketika di kantin, dan masih banyak lagi. Namun jika buku pantauan itu tidak diisi dengan jujur ya sama saja berbohong, karena yang mengisi buku tersebut adalah siswa dan orang tuanya, jadi guru kesulitan untuk memastikan apakah isi dari buku tersebut sudah sesuai apa tidak dengan yang siswa lakukan."[55] Guru juga menyampaikan solusi dari hambatan tersebut

"Guru mengigatkan siswa supaya dalam pengisian buku Paku Bumi ini jujur, kalau dirumah tidak sholat ya jangan diisi sholat. Jadi di sini guru tidak ada hentinya untuk terus mengigatkan siswanya akan pentingya menjadi manusia yang jujur."[56]

Dari wawancara dengan kepala madrasah dan guru mata pelajaran IPAS kelas 4 D, tampak bahwa pelaksanaan integrasi masih menghadapi

[54] Hasil wawancara Kepala Sekolah MIN 1 Kota Malang, 5 Juni 2026, pukul 08.30
[55] Hasil wawancara Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV, 12 Mei 2026, pukul 09.00
[56] Hasil wawancara Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV, 12 Mei 2026, pukul 09.00

kendala. Kendala utamanya adalah konsistensi, karena guru hanya dapat memantau perilaku siswa saat di madrasah. Kendala lain, sebagian guru tidak berlatar belakang pendidikan agama sehingga kesulitan mengaitkan materi IPAS dengan nilai religius berbasis teknologi. Madrasah menanggapinya dengan forum KKG, tempat guru berlatar belakang agama berbagi cara mengaitkan materi dengan nilai religius. Madrasah juga memakai buku Paku Bumi untuk memantau pembiasaan siswa, dan guru terus mengingatkan siswa agar mengisinya dengan jujur. Hambatan ini penting karena menunjukkan batas temuan: guru sendiri menyatakan sulit memastikan isi buku sesuai dengan perilaku siswa

Faktor pendukung utama adalah guru yang mampu mengaitkan materi IPAS dengan nilai religius, pemanfaatan IT Board, kebijakan membawa laptop atau tablet, dan lingkungan madrasah yang mendukung. Hambatannya adalah pengawasan di luar madrasah yang terbatas dan adanya guru yang tidak berlatar belakang pendidikan agama. Meskipun demikian, madrasah memiliki harapan besar terhadap pembelajaran ini. Harapan tersebut disampaikan kepala madrasah dalam wawancara:

> “Dari adanya integrasi nilai religus dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi ini madrasah berharap bisa menjadikan lulusan dari MIN benar-benar bisa memahami ayat-ayat Allah dalam semua hal, seperti ketika melihat tumbuhan, bagaimana tumbuhan itu bisa tumbuh, siapa yang meninggikan tumbuhan itu, siapa menggerakan tumbuhan padahal tidak yang menyentuhnya. Dan dari sentuhan-sentuhan itu diharapkan bisa memunculkan ketaqwaan siswa terhadap penciptanya. Selain itu

madrasah juga berharap siswa yang sudah diajarkan bapak/ibu gurunya dengan benar terkait dengan IPAS bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya ketika di madrasah tetapi juga bagaimana siswa bisa mencintai lingkungannya. Karena jika di ibaratkan pendidikan di madrah itu seperti pondasi, jika pondasinya kuat dibangun dengan nilai-nilai religius, insyaallah ketika ada efek dari IT yang semakin bebas akan lebih mudah untuk diluruskan kembali"[57]

Menurut jawaban empat siswa, belajar agama bersama IPAS dianggap penting. Hal ini dinyatakan siswa dalam wawancara:

"iya penting, karena bisa menjadikan siswa disiplin dan tertib"[58]

"Iya penting, karena pembelajaran bu mutik bisa buat masa depan kita"[59]

"Iya penting, karena bisa menambah ilmu"[60]

"Iya penting, karena supaya anak tahu sopan santun"[61]

Dari empat jawaban tersebut, siswa sependapat bahwa selain belajar IPAS, belajar agama juga penting karena menambah ilmu serta membuat mereka disiplin, tertib, dan tahu sopan santun.

2. Bentuk Nilai Religi yang Di Integrasikan Guru dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan analisis data observasi, wawancara, dan dokumen, bentuk

[57] Hasil wawancara Kepala Sekolah MIN 1 Kota Malang, 5 Juni 2026, pukul 08.30
[58] Hasil Wawancara dengan Siswa 1, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30
[59] Hasil Wawancara dengan Siswa 2, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30
[60] Hasil Wawancara dengan Siswa 3, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 18 Mei 2026, pukul 10.30
[61] Hasil Wawancara dengan Siswa 4, kelas 4 D MIN 1 Kota Malang, 19 Mei 2026, pukul 10.30

nilai religius yang diintegrasikan guru dalam pembelajaran IPAS dikelompokkan ke dalam tiga dimensi hubungan menurut Erni Susilawati, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam. Pengelompokan ini sejalan dengan Tabel 3.1 (R1 sampai R3). Nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, serta amanah dan ikhlas dari Mu'tamiroh (Bab II) dipakai untuk menamai nilai pada tiap dimensi. Sebagian bentuk nilai, seperti menutup hidung saat bersin, menjaga aurat, tidak mengubah ciptaan Allah, dan merawat uang, muncul dari data lapangan dan ditempatkan pada dimensi terdekat, seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Pemetaan Nilai Religius dari Kerangka Teori ke Temuan

Dimensi (Susilawati)	**Nilai (Mu'tamiroh)**	**Bentuk temuan**	**Sumber utama**
Hubungan dengan Tuhan	Ibadah, ketakwaan, dan ikhlas	Doa dan basmalah sebelum dan sesudah belajar; meniatkan belajar sebagai ibadah; salat duha dan zuhur berjamaah	Observasi; wawancara guru dan kepala madrasah
Hubungan dengan Tuhan	Syukur (dari data)	Syukur atas ciptaan Allah, termasuk tidak mengubah ciptaan Allah	Observasi; wawancara guru
Hubungan dengan sesama	Akhlak, kedisiplinan, dan keteladanan	Budaya 5S, salim, tidak berkata kotor, tidak memotong pembicaraan, sopan santun	Observasi; wawancara guru dan siswa
Hubungan dengan sesama	Amanah	Jujur, tidak koruptif, jujur dalam mengisi "Paku Bumi"	Wawancara guru; RPP
Hubungan dengan sesama	Ruhul jihad	Hemat dan tidak boros (*tabzir*), mencintai produk dalam negeri, tolong-menolong	RPP; wawancara guru dan siswa

Dimensi (Susilawati)	Nilai (Mu'tamiroh)	Bentuk temuan	Sumber utama
Hubungan dengan sesama	Etika digital (dari data)	Bahasa sopan saat *chat*, salam saat telepon, tidak menyebar hoaks	Wawancara guru dan siswa
Hubungan dengan alam	Kepedulian lingkungan	Menjaga kebersihan kelas, tidak membuang sampah sembarangan	Observasi; wawancara guru
Hubungan dengan alam	Hemat energi (dari data)	Mematikan laptop saat tidak dipakai, pembatasan penggunaan AC	Wawancara guru

Sumber: Tabel 3.1, kajian teori Bab II, dan data lapangan, diolah peneliti.

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan (*Hablum Minallah*):

a) Nilai Ibadah & Ketakwaan: Membiasakan pembacaan doa dan bismillah sebelum belajar, meluruskan niat menuntut ilmu IPAS sebagai bagian dari ibadah, serta menjalankan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.

b) Nilai Syukur: Menanamkan rasa syukur atas keteraturan alam ciptaan Allah SWT dan karunia kesehatan dengan tidak merusak bentuk fisik tubuh.

2) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia (*Hablum Minannas*):

a) Nilai Akhlak & Kesusilaan: Mengajarkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), bersikap jujur (*amanah*), larangan memotong pembicaraan orang lain, dan larangan berkata kotor

b) Nilai Kesederhanaan & Anti-Boros: Menanamkan sikap hemat, bijak mengelola uang pocket, menjaga kondisi fisik uang rupiah agar tidak rusak, dan menolak perilaku koruptif sejak dini.

c) Etika Siber / Digital: Mengajarkan tata krama berkomunikasi di platform digital (berbahasa sopan saat *chating* dan telepon, serta memilah informasi agar tidak menyebarkan hoaks)

3) Hubungan Manusia dengan Alam (*Hablum Minal 'Alam*):

a) Nilai Kepedulian Lingkungan: Membiasakan piket kebersihan kelas, kewajiban membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kerapian fasilitas sekolah.

b) Nilai Hemat Energi: Melatih kedisiplinan berteknologi yang ramah lingkungan, seperti mematikan perangkat laptop/tablet jika tidak digunakan untuk menghemat daya baterai, serta membatasi penggunaan

Air Conditioner (AC) kelas hanya di atas pukul 10.00 WIB.

Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS kelas 4 D:

"Menanamkan nilai-nilai etika berkomunikasi, nilai kesusilaan, nilai Syukur, ibadah, Peduli lingkungan dan hemat energi."[62]

Dari observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPAS kelas 4, bentuk nilai religius yang guru tanamkan beragam, dan semuanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Guru berharap nilai-nilai itu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ini sejalan dengan cita-cita madrasah untuk menghasilkan lulusan yang beradab, berakhlak, cakap teknologi, peduli lingkungan, dan unggul prestasi. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk nilai yang diajarkan, bukan sejauh mana nilai tersebut sudah diterapkan siswa.

C. Verifikasi Temuan

Bagian ini menunjukkan bagaimana temuan utama diperiksa dari beberapa sumber (triangulasi), bagaimana praktik dalam pembelajaran IPAS dipisahkan dari program madrasah, dan data apa saja yang tidak

[62] Hasil wawancara Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV, 12 Mei 2026, pukul 09.00

sejalan dengan temuan utama.

Tabel 4.3 Matriks Triangulasi Temuan Utama

Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumen	Catatan peneliti
Nilai religius direncanakan dalam RPP	Guru mencantumkan nilai religius di RPP (butir 1)	Guru: Panca Cinta disisipkan sejak RPP; kepala madrasah: supervisi mengarahkan guru	RPP IPAS "Kegiatan Ekonomi" memuat Panca Cinta	Sejalan pada tiga sumber; temuan kuat
Teknologi dipakai dalam pembelajaran	PowerPoint di IT Board dan Blooket di laptop atau tablet (butir 3)	Guru dan kepala madrasah menyebut IT Board, kuis interaktif, dan laptop atau tablet	RPP memuat rencana kuis Blooket dan IT Board	Sejalan; tingkat teknologi: media interaktif (Tabel 3.5)
Refleksi nilai setelah kuis	Guru mengaitkan hasil permainan dengan hemat dan larangan boros	Guru dan kepala madrasah menyampaikan hal serupa	Tidak ada dokumen khusus	Didukung observasi dan wawancara; tanpa bukti tertulis
Respons siswa	Siswa tampak antusias dan terlibat	Empat siswa menyatakan senang; dua di antaranya senang karena bertemu teman setelah libur	Tidak ada	Sebagian sejalan; alasan senang tidak sepenuhnya karena pembelajaran. Dibaca sebagai gambaran sesi, bukan ukuran capaian

Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumen	Catatan peneliti
Penilaian sikap lewat catatan kelas dan "Paku Bumi"	Pengamatan, catatan kelas, dan buku pantauan (butir 6)	Guru dan kepala madrasah menjelaskan fungsi "Paku Bumi"; guru menyebut isiannya bergantung pada kejujuran	Buku "Paku Bumi" sebagai alat pantau; isi catatan tidak disajikan	Cara menilai terdokumentasi, hasil penilaian tidak tersedia; tidak dipakai untuk menyimpulkan perubahan perilaku
Konsistensi praktik	Satu sesi per kelas (IV D dan IV E, 18 Mei 2026)	Guru dan kepala madrasah menyebut konsistensi sebagai hambatan	Tidak ada	Hanya sebagian terbukti; kata "konsisten" tidak dipakai sebagai kesimpulan
Etika berkomunikasi digital	Catatan observasi IV E mencatat guru menyisipkan etika komunikasi digital	Guru menyebut etika bermedia; keempat siswa IV D menyatakan pernah diajarkan; 2 dari 4 siswa IV E menyatakan belum pernah	Tidak ada	Kuat dari sisi guru dan observasi, hanya sebagian didukung siswa (Tabel 4.4)

Sumber: Hasil observasi (Lampiran 3), wawancara (Lampiran 4 sampai 6), dan dokumen, diolah peneliti.

Matriks ini menunjukkan bahwa temuan tentang perencanaan, penggunaan teknologi, dan refleksi nilai didukung lebih dari satu sumber. Temuan tentang respons siswa, etika berkomunikasi digital, penilaian sikap, dan konsistensi hanya didukung sebagian, sehingga dinyatakan terbatas. Sebagian praktik religius yang disebut informan merupakan program

madrasah secara umum, bukan strategi guru dalam pembelajaran IPAS. Agar batas fokus penelitian jelas, praktik dipisahkan seperti pada Tabel 4.4. Hanya praktik pada kolom pertama yang dianalisis sebagai strategi guru IPAS, sedangkan kolom kedua dipakai sebagai konteks pendukung.

Tabel 4.4 Praktik dalam Pembelajaran IPAS dan Program Madrasah

Praktik dalam pembelajaran IPAS (dilakukan guru saat pelajaran)	**Program madrasah di luar pembelajaran IPAS (konteks pendukung)**
Salam, doa bersama, dan basmalah saat membuka Pelajaran Penjelasan materi dengan PowerPoint di IT Board Kuis Blooket dan refleksi nilai oleh guru setelah kuis Diskusi dan tanya jawab tentang syukur serta hemat Penyisipan etika: sopan santun, etika *chat* dan telepon, tidak menyebar hoaks Mengarahkan siswa membuang sampah di bawah meja sebelum pelajaran Penutup dengan motivasi, doa, dan salam	Salat duha sebelum kegiatan belajar Salat zuhur dan asar berjamaah Salim kepada guru saat tiba dan pembiasaan 15 menit sebelum pelajaran (hablumminallah, hablumminannas, hafalan surat pendek, cinta tanah air) Pemantauan perilaku siswa di rumah melalui buku "Paku Bumi" Sarana dan kebijakan madrasah: IT Board, izin membawa laptop atau tablet

Sumber: Observasi dan wawancara, diolah peneliti.

Sebagai pembanding, peneliti juga mengobservasi pembelajaran dan mewawancarai empat siswa kelas IV E (Siswa 5 sampai Siswa 8) yang diajar oleh guru yang sama. Tabel 4.4 membandingkan data kelas IV D dan IV E.

Tabel 4.5 Perbandingan Data Kelas IV D dan Kelas IV E

Aspek	**Kelas IV D**	**Kelas IV E**	**Kesesuaian**
Perencanaan nilai religius	Nilai religius dicantumkan di RPP lewat Kurikulum Berbasis Cinta (Bab IV)	Sama: dicantumkan di RPP lewat Kurikulum Berbasis Cinta, termasuk Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya	Sejalan
Media digital	PowerPoint di IT Board, Blooket, laptop atau tablet	Sama: PowerPoint di IT Board, Blooket, laptop atau tablet	Sejalan

Aspek	Kelas IV D	Kelas IV E	Kesesuaian
Metode	Ceramah, diskusi, kontekstual, gamifikasi digital	Diskusi (syukur, bijak membeli) dan tanya jawab untuk melihat penerapan nilai	Sejalan; catatan IV E tidak memakai istilah kontekstual dan gamifikasi
Nilai yang disisipkan guru	Etika sehari-hari, hemat, anti-korupsi, syukur, etika digital (Bab IV)	Daftar sama: tutup hidung saat bersin, tidak memotong pembicaraan guru, sapa-salim-senyum, tidak bicara kotor, hemat, tidak korupsi, syukur, merawat uang, etika komunikasi digital	Sejalan
Penilaian sikap	Pengamatan, catatan kelas, buku pantauan	Sama	Sejalan
Penutup pembelajaran	Motivasi, doa, dan salam	Motivasi peduli lingkungan dan doa	Sejalan
Siswa: guru mengaitkan nilai religi	Keempat siswa menyatakan sudah atau pernah	Keempat siswa menyatakan sudah atau pernah	Sejalan
Siswa: perasaan saat belajar	Senang; dua siswa juga menyebut senang bertemu teman	Senang dan seru	Sejalan
Siswa: nilai yang disebut	Hemat, syukur, tolong-menolong, sopan santun, salim	Sopan, adab, menghormati guru; “lucu” dan “pinter” bukan nilai religius	Sebagian sejalan; jawaban IV E lebih sempit
Siswa: alasan integrasi penting	Menambah ilmu; membuat disiplin, tertib, dan sopan	“Biar pinter dan dapat nilai banyak”; “supaya dapat ilmu”; “harus ada nilai yang ditingkatkan”	Sebagian sejalan; alasan IV E lebih umum

Aspek	Kelas IV D	Kelas IV E	Kesesuaian
Siswa: etika berkomunikasi lewat teknologi	Keempat siswa menyatakan pernah diajarkan, dengan contoh bahasa sopan saat chat, salam saat telepon, tidak menyebar hoaks	Satu siswa menyebut salam saat chat; dua siswa menyatakan belum pernah; satu jawaban tentang bicara kasar tanpa menyebut teknologi	**Tidak sejalan**

Sumber: Observasi dan wawancara kelas IV D dan IV E (Lampiran 3, 6, dan 8), diolah peneliti.

Catatan observasi kelas IV E sejalan dengan kelas IV D: perencanaan, media digital, nilai yang disisipkan, cara penilaian, dan penutup pembelajaran tercatat sama. Jawaban siswa kelas IV E juga sejalan pada hal dasar, yaitu semua siswa menyatakan guru sudah mengaitkan nilai religi dan merasa senang. Namun jawaban siswa kelas IV E lebih singkat dan nilai yang mereka sebut lebih sempit (sopan, adab, menghormati guru), sehingga data kelas IV E tidak dijadikan dasar utama analisis dan hanya dipakai sebagai pembanding.

Satu hal tidak sejalan, yaitu etika berkomunikasi lewat teknologi. Catatan observasi kelas IV E mencatat bahwa guru menyisipkan nilai etika berkomunikasi digital, dan satu siswa menyebut salam saat *chat*. Namun dua siswa kelas IV E menjawab bahwa guru belum pernah mengajarkannya, dan satu jawaban lain tidak menyebut teknologi. Sebaliknya, keempat siswa kelas IV D menyatakan pernah diajarkan. Data yang ada tidak cukup untuk memastikan penyebab perbedaan ini. Kemungkinannya antara lain penekanan yang berbeda antarkelas, penyampaian yang singkat pada sesi yang diamati, atau pemahaman siswa terhadap istilah “platform digital”, tetapi dugaan ini belum diuji. Karena itu, temuan tentang etika

berkomunikasi digital dinyatakan kuat dari sisi guru dan observasi, tetapi hanya sebagian didukung jawaban siswa.

Beberapa data tidak sepenuhnya mendukung gambaran keberhasilan dan justru menunjukkan batas temuan. Pertama, guru dan kepala madrasah sama-sama menyebut konsistensi sebagai kendala, karena guru tidak dapat memantau perilaku siswa di luar madrasah. Kedua, guru menyatakan bahwa buku Paku Bumi diisi oleh siswa dan orang tua, sehingga ia sulit memastikan isinya sesuai dengan kenyataan. Ketiga, kepala madrasah menyebut sebagian guru tidak berlatar belakang pendidikan agama dan mengalami kesulitan mengaitkan materi dengan nilai religius. Keempat, dua dari empat siswa kelas 4 D menyebut alasan senang yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran. Kelima, dua dari empat siswa kelas 4 E menyatakan guru belum pernah mengajarkan etika berkomunikasi lewat teknologi, padahal catatan observasi kelas 4 E mencatat guru menyisipkannya (Tabel 4.4). Dalam data yang tersedia tidak ditemukan kejadian ketika siswa menolak atau mengabaikan nilai yang diajarkan. Hal ini menjadi batas temuan dan bahan penelitian lanjutan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Religius Berbasis Teknologi.

Berdasarkan temuan di kelas IV MIN 1 Kota Malang, strategi guru dalam mengintegrasikan nilai religius ke dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi tersusun dalam tiga tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), dan evaluasi (*evaluating*). Pada kasus ini, teknologi digital berperan sebagai alat bantu untuk menghadirkan nilai religius dalam pembelajaran. Pembahasan ini berlaku untuk kasus yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan paparan data, guru kelas IV MIN 1 Kota Malang menuangkan nilai religius langsung ke dalam RPP atau modul ajar. Guru mengikuti kebijakan madrasah berupa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang memuat lima Panca Cinta, dengan penekanan pada Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Nilai ini dikaitkan dengan topik IPAS "Kegiatan Ekonomi".

Secara teori, cara ini sejalan dengan pandangan Anik Ghufron (2007) bahwa penanaman nilai karakter tidak berdiri sendiri sebagai tambahan, tetapi menyatu (*embedded*) dalam kurikulum dan materi ajar. Kepala madrasah juga menguatkan perencanaan ini melalui supervisi, dengan meminta guru memberi "sentuhan religius", yaitu mengaitkan materi dengan ayat-ayat Allah atau kebesaran penciptaan. Upaya menyatukan sains dan agama dalam satu perangkat ini mirip dengan model *connected* atau *integrated* dalam teori kurikulum terpadu Robin Fogarty, yaitu isi mata

pelajaran umum dihubungkan dengan sengaja pada payung nilai moral dan spiritual.[63]

2. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan di kelas, guru memadukan beberapa metode dan strategi. Bila dibaca dengan klasifikasi strategi menurut Wina Sanjaya (Bab II), tiga strategi tampak pada sesi yang diamati, yaitu ekspositori, kontekstual, dan afektif. Gamifikasi digital tidak termasuk strategi dalam klasifikasi Sanjaya, sehingga dibahas sebagai teknik pendukung. Pemetaan semua strategi Sanjaya dirangkum pada Tabel 5.1.

1) **Strategi pembelajaran ekspositori:** Guru menyampaikan materi "Kegiatan Ekonomi" secara langsung lewat ceramah dengan PowerPoint di *IT Board*, lalu memakai tanya jawab dan penugasan. Guru sendiri menyebut metode yang dipakai adalah diskusi, ceramah, dan penugasan. Urutan kegiatan di kelas IV D dapat dibaca sejalan dengan langkah ekspositori menurut Sanjaya: persiapan (salam, doa, dan pertanyaan pemantik tentang kebutuhan dan keinginan), penyajian (materi lewat PowerPoint), korelasi (menghubungkan materi dengan nilai syukur dan hemat), mengaplikasikan (kuis *Blooket*), dan penutup (motivasi, doa, dan salam). Dengan demikian, ekspositori menjadi kerangka penyampaian materi, sedangkan nilai religius dihadirkan terutama pada langkah korelasi dan penutup.

2) **Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and***

[63] Rika Kurnia R and Sulaiman Samad, "Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah" 4, no. 2 (2023): 97–109.

***Learning*)**: Guru mengaitkan materi IPAS (kebutuhan dan keinginan) dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Wina Sanjaya, pembelajaran kontekstual mendorong siswa menghubungkan pengetahuan akademik dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Di kelas IV MIN 1 Kota Malang, hubungan itu diarahkan ke hal-hal praktis dan religius, seperti bersyukur, hidup hemat, dan tolong-menolong. Saat membahas pemenuhan kebutuhan, guru menyampaikan bahwa memenuhi kebutuhan adalah bentuk ibadah menjaga diri, sedangkan menuruti keinginan berlebihan mendekati sifat boros (*tabzir*). Bila diperiksa dengan tujuh komponen kontekstual menurut Sanjaya, tiga komponen tampak pada catatan observasi dan wawancara, yaitu bertanya (pertanyaan pemantik di awal pelajaran), refleksi (refleksi nilai setelah kuis dan penutup pembelajaran), serta penilaian sebenarnya (pengamatan dan catatan kelas). Komponen inkuiri, masyarakat belajar, dan pemodelan tidak tercatat pada sesi yang diamati, dan komponen konstruktivisme tidak dapat dipastikan dari data yang ada. Karena itu, strategi kontekstual dinyatakan tampak sebagian.

3) **Strategi pembelajaran afektif:** Nilai religius dalam pelajaran ini dihadirkan terutama sebagai ranah sikap. Menurut Sanjaya, sikap dibentuk lewat pembiasaan, peniruan, dan situasi yang menuntut siswa menimbang nilai. Dua dari tiga hal ini tampak. Pembiasaan terlihat pada doa dan salam saat membuka dan menutup pelajaran serta penyisipan adab sehari-hari, seperti sapa, salim, senyum, dan tidak berkata kotor. Situasi menimbang nilai terlihat pada permainan memilah kebutuhan

dan keinginan, yang kemudian dimaknai guru lewat refleksi tentang hemat dan larangan boros. Perilaku guru sebagai teladan tidak dicatat sebagai data tersendiri. Data juga tidak menunjukkan penggunaan teknik klarifikasi nilai (VCT) atau pembahasan dilema moral yang terstruktur, karena nilai lebih banyak disampaikan lewat penjelasan dan nasihat guru. Penilaian sikap dilakukan lewat pengamatan dan catatan kelas. Strategi afektif dinyatakan tampak sebagian.

4) **Teknik gamifikasi digital (*Gamification*):** Guru memakai kuis interaktif digital di Blooket yang dijalankan di IT Board dan laptop atau tablet siswa. Lewat permainan bertema *"Sortir Kebutuhan vs Keinginan"*, siswa belajar memilah prioritas dengan gembira. Menurut Budiyono, media interaktif era 4.0 dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan membantu siswa memahami konsep abstrak secara konkret. Dalam kasus ini, guru memanfaatkan antusiasme siswa pada permainan sebagai jembatan menuju nilai: setelah kuis selesai, guru melakukan refleksi berbasis nilai Islam dan mengaitkan permainan dengan larangan boros, yang disebut sebagai "teman setan".[64] Gamifikasi tidak termasuk tujuh strategi Sanjaya. Dalam penelitian ini, gamifikasi dibaca sebagai teknik yang mendukung strategi kontekstual dan afektif, sekaligus sebagai alat asesmen kognitif.

Empat strategi Sanjaya lainnya tidak tampak pada sesi yang diamati. Pertanyaan pemantik di awal pelajaran berfungsi sebagai orientasi, tetapi tidak dilanjutkan dengan perumusan masalah, hipotesis, pengumpulan data,

[64] Budiyono, "Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Revolusi 4.0."

dan pengujian. Karena itu, praktik ini belum memenuhi langkah strategi inkuiri, berbasis masalah, maupun peningkatan kemampuan berpikir. Kegiatan diskusi memang ada, tetapi catatan observasi tidak memuat pembagian kelompok yang heterogen, pembagian peran, atau penghargaan kelompok. Diskusi tersebut dibaca sebagai metode diskusi kelas, bukan strategi kooperatif. Pernyataan ini terbatas pada satu sesi per kelas, sehingga strategi yang tidak tampak belum tentu tidak pernah dipakai pada pertemuan lain.

Penggunaan teknologi di MIN 1 Kota Malang menunjukkan bahwa sarana modern dapat berjalan bersama nilai agama dan menjadi media visual yang memperkuat kecerdasan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ahmad Adibullah bahwa iptek dalam pandangan Islam berfungsi sebagai alat untuk membaca ayat-ayat *kauniyah* Allah di alam semesta.[65] Guru juga menyisipkan etika berkomunikasi digital, seperti memberi salam saat menelepon, berbicara sopan saat *chatting*, dan tidak menyebarkan hoaks. Pembiasaan etika teknologi sejak dini ini sejalan dengan teori *Cyber-Character* dari Fachruddiansyah Muslim dkk., bahwa pembentukan karakter anak di era digital perlu membekali mereka dengan ketahanan moral di dunia maya.[66]

Peran teknologi dalam penyampaian nilai**.** Data memperlihatkan tiga cara teknologi terlibat dalam integrasi nilai religius. Pertama, teknologi

[65] Arif Aulia Rizki et al., "Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Pendidikan Islam Modern : Tantangan Dan Peluang," 2025.
[66] Arya Bisma Nugraha and Misra Misra, "Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam," 2025.

menjadi pemicu aktivitas: permainan sortir di Blooket menghadirkan situasi konkret memilih antara kebutuhan dan keinginan. Kedua, nilai religius sampai kepada siswa lewat refleksi lisan guru setelah permainan, bukan lewat fitur aplikasinya; aplikasi menyediakan pengalaman, sedangkan guru yang memaknainya dengan nilai. Ketiga, teknologi menjadi objek penanaman adab, yaitu etika berkomunikasi digital. Menurut tingkat pada Tabel 3.5, PowerPoint berada pada tingkat alat presentasi, Blooket pada tingkat media interaktif, dan kuis bermuatan nilai serta etika *chat* dan telepon pada tingkat wahana nilai dan penilaian. Penelitian ini tidak membandingkannya dengan pembelajaran tanpa teknologi, sehingga tidak dapat menyimpulkan seberapa besar kontribusi khusus teknologi dibandingkan metode yang sama tanpa teknologi.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap terakhir, guru memisahkan teknik evaluasi materi sains dari evaluasi nilai religius agar masing-masing dinilai dengan cara yang sesuai: untuk aspek kognitif (IPAS), guru menggunakan soal dan kuis interaktif seperti Blooket. Skor kuis tidak disajikan dalam penelitian ini, sehingga pembahasan hanya menjelaskan caranya. Untuk aspek afektif (religius-spiritual), guru memakai penilaian autentik berupa pengamatan langsung, catatan kelas, dan buku pantauan "Paku Bumi".

Buku "Paku Bumi" berfungsi sebagai alat pemantauan bersama antara guru di madrasah dan orang tua di rumah. Buku ini memuat pembiasaan ibadah (seperti salat duha dan salat berjamaah) dan pembiasaan karakter (budaya antre dan kejujuran). Merujuk Saskia Aulia Angkat dkk. tentang

penilaian autentik di sekolah dasar, sikap tidak cukup dinilai lewat tes tertulis, tetapi perlu diamati secara berkala dalam perilaku nyata di lingkungan alami anak.[67]

Hambatan utamanya adalah kemungkinan siswa tidak jujur saat mengisi buku. Guru menyiasatinya dengan terus mengingatkan nilai kejujuran (*amanah*) dan keikhlasan beribadah. Karena isi buku dan catatan kelas tidak disajikan sebagai data, buku ini dibahas sebagai alat pemantauan madrasah, bukan sebagai bukti perubahan perilaku siswa.

B. Bentuk nilai religius yang diintegrasikan guru dalam pembelajaran IPAS

Berikut uraian bentuk nilai religius yang diintegrasikan guru dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi di kelas IV MIN 1 Kota Malang:

1. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Dalam pembelajaran IPAS, guru menanamkan nilai ibadah sebagai wujud ketaatan dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bentuknya antara lain:

1) Membiasakan siswa membaca doa dan mengucapkan salam saat membuka dan menutup pembelajaran.
2) Mengarahkan siswa meniatkan belajar IPAS sebagai ibadah agar ilmu yang diperoleh bernilai pahala.
3) Menanamkan syukur atas kesempurnaan ciptaan Tuhan, antara lain dengan dorongan untuk tidak mengubah ciptaan Tuhan (misalnya

[67] Saskia Aulia Angkat, Siska Wardhani, and Syahrial Syahrial, "Konsep Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar," no. 3 (2024): 1–13.

larangan operasi plastik).

2. Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia

Nilai akhlak, kedisiplinan, kesusilaan, dan amanah ditekankan guru dalam interaksi siswa dengan sesama, baik secara langsung maupun di dunia digital. Bentuknya antara lain:

1) Menanamkan sikap hemat, menabung, dan bijak mengelola uang serta melarang sifat boros (*tabzir*) saat mempelajari "Kegiatan Ekonomi" (kebutuhan dan keinginan).
2) Menanamkan pentingnya menjauhi tindakan korupsi. Mengajarkan kesusilaan dan etika dasar sehari-hari, seperti menutup hidung saat bersin, menjaga aurat dan berpakaian sopan sebagai muslim, dan merawat uang agar tetap layak dipakai bertransaksi.
3) Membiasakan tolong-menolong antarteman, tidak berkata kotor, tidak memotong pembicaraan guru, serta budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) saat bertemu guru.
4) Menanamkan etika berkomunikasi digital, seperti bahasa sopan saat *chat*, salam saat menelepon, dan tidak menyebarkan informasi palsu atau hoaks.

3. Hubungan Manusia Dengan Alam

Sejalan dengan indikator memelihara alam semesta dari Erni Susilawati, pembelajaran IPAS diarahkan agar siswa peduli pada lingkungan. Bentuknya mencakup:

1) Membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas dan kelestarian alam serta tidak membuang sampah sembarangan.

2) Melatih kedisiplinan lingkungan, yaitu mengambil dan membuang sampah di bawah meja ke tempat sampah sebelum pelajaran dimulai.
3) Menerapkan kepedulian lingkungan dengan menghemat energi saat memakai teknologi, misalnya mematikan laptop ketika tidak dipakai untuk menghemat baterai dan menyalakan AC kelas hanya setelah pukul 10.00 WIB.

Bentuk nilai religius dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi di kelas IV dikelompokkan menurut tiga dimensi hubungan yang dirumuskan Erni Susilawati: hubungan manusia dengan Tuhan (Hablum Minallah), dengan sesama manusia (Hablum Minannas), dan dengan alam (Hablum Minal ‘Alam). Nilai-nilai pada tiap dimensi juga mencerminkan nilai ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan amanah menurut Lulu’ Mu’tamiroh. Pemetaan nilai dari teori ke temuan ada pada Tabel 4.1.

Ketiga dimensi nilai di atas menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (kognitif) dalam sains, tetapi juga mengaitkannya dengan pembinaan moral dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan visi MIN 1 Kota Malang untuk menghasilkan lulusan yang beradab, berakhlak mulia, cakap teknologi, unggul prestasi, dan peduli lingkungan. Penelitian ini menggambarkan nilai yang diajarkan guru, dan tidak mengukur apakah nilai tersebut sudah membentuk karakter siswa.

C. Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Bagian ini membahas keterkaitan temuan penelitian dengan lima penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada bagian Orisinalitas Penelitian (Bab I), ditambah satu penelitian tentang madrasah digital di lokasi yang

sama. Penelitian-penelitian itu dipakai untuk melihat apa yang sejalan dengan temuan dan apa yang tidak dapat dibandingkan secara langsung.

Sunarti, Ratmiati, dan Husnani menemukan dua pola integrasi nilai religius di MI/SD, yaitu menanamkan nilai agama langsung ke dalam materi saat guru menyampaikan pengetahuan, dan memakai simbol atau konten bernuansa Islam, misalnya pada contoh soal atau pertanyaan.[68] Kedua pola ini juga tampak di kelas IV MIN 1 Kota Malang. Pola pertama terlihat ketika guru mengaitkan materi kebutuhan dan keinginan dengan nilai syukur, hemat, dan larangan boros (*tabzir*). Pola kedua terlihat pada kuis *Blooket* yang memuat konten nilai agama. Perbedaannya, penelitian Sunarti dkk. berupa kajian pustaka, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana kedua pola itu berjalan di kelas. Penelitian ini juga menambahkan tahap perencanaan dan evaluasi, serta peran teknologi sebagai pemicu aktivitas dan objek penanaman adab digital.

Nailah Fatma dkk. meneliti integrasi nilai pendidikan Islam pada pembelajaran IPA dan kaitannya dengan hasil belajar siswa sekolah dasar.[69] Temuan penelitian ini sejalan dalam hal praktik, karena guru kelas IV memang mengintegrasikan nilai Islam ke dalam pembelajaran IPAS. Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur hasil belajar. Skor *Blooket* dan nilai tugas tidak dijadikan data, sehingga penelitian ini tidak dapat memperkuat ataupun membantah kesimpulan Fatma dkk. tentang hasil belajar. Pengaruh

[68] Husnani Sunarti and Ratmiati, "Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran MI/SD Untuk Membangun Karakter Siswa," *Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2021): 65–76.
[69] Nailah Fatma et al., "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran IPA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1288–98.

strategi guru terhadap hasil belajar memerlukan penelitian lanjutan, misalnya yang bersifat kuantitatif.

Imamuddin dan Isnaniah, melalui tinjauan sistematis pada mata pelajaran matematika, menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam berkaitan dengan karakter positif, sikap keagamaan, motivasi belajar, dan hasil belajar.[70] Temuan di kelas IV sejalan dalam arah, yaitu integrasi nilai Islam tidak dibatasi pada pelajaran agama, tetapi juga dilakukan pada mata pelajaran umum, dalam hal ini IPAS. Namun, penelitian ini tidak mengukur perubahan karakter atau sikap siswa, sehingga manfaat integrasi yang mereka simpulkan tidak diuji ulang. Siswa baru terbukti dapat menyebut nilai yang diajarkan guru, seperti hemat, syukur, dan sopan santun, sedangkan sejauh mana nilai itu dihayati belum diketahui.

Wastyanti mengembangkan bahan ajar sains dan agama berbasis multimedia di MIN 2 Malang dengan model ADDIE, dan menyatakan produknya valid dan efektif.[71] Penelitian ini sejalan dalam gagasan bahwa multimedia dapat menjadi sarana menghubungkan sains dan nilai agama di madrasah. Perbedaannya, guru di MIN 1 Kota Malang tidak memakai produk khusus yang dikembangkan peneliti, tetapi memanfaatkan media yang sudah tersedia, yaitu PowerPoint di *IT Board* dan *Blooket*, lalu menambahkan nilai melalui refleksi lisan. Temuan ini memberi catatan tambahan, yaitu nilai religius sampai kepada siswa terutama lewat refleksi

[70] Isnaniah Imamuddin and M, "Peranan Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika," *Integration and Interconnection of Islam and Science Journal* 19, no. 1 (2023): 15–21.

[71] Afina Wastyanti, "Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Sains Dengan Agama Berbasis Multimedia Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Malang," 2016.

guru dan bukan lewat fitur aplikasi, sehingga peran guru tetap menentukan walaupun medianya berbeda.

Rosyita dkk. melaporkan peningkatan karakter religius siswa, seperti syukur, disiplin, dan kepedulian, melalui pembelajaran IPA yang kontekstual di madrasah ibtidaiyah.[72] Temuan penelitian ini sejalan pada isi nilai dan pendekatannya. Guru kelas IV menekankan syukur, hemat, disiplin, dan kepedulian lingkungan, serta mengaitkan materi dengan kehidupan siswa melalui pendekatan kontekstual. Perbedaannya, penelitian Rosyita dkk. dilakukan di kelas V dan melaporkan peningkatan karakter, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas IV dan hanya menggambarkan nilai yang diajarkan guru, bukan perubahan karakter siswa. Penelitian ini juga menambahkan peran teknologi, yaitu *Blooket* dan *IT Board*, serta pemetaan strategi menurut Sanjaya.

Afriska dkk. meneliti implementasi madrasah digital dalam mendukung kegiatan belajar mengajar di MIN 1 Kota Malang.[73] Penelitian ini melanjutkan gambaran tersebut dari sisi isi pembelajaran. Sarana seperti *IT Board* serta izin membawa laptop atau tablet, yang menjadi kebijakan madrasah, dipakai guru IPAS tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menghadirkan nilai religius.

Secara ringkas, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada tiga hal, yaitu nilai Islam diintegrasikan langsung pada mata

---

[72] Desyi Rosita and Fadillah Prabowo, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPA Di Madrasah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 284–98.

[73] Ika Ratih Sulistiani Afriska Nur Azizah and Fita Mustafida, "Implementasi Madrasah Digital Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar Di Min 1 Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2024).

pelajaran umum, media digital dapat menjadi sarana, dan pendekatan kontekstual dipakai untuk mengaitkan materi dengan nilai. Penelitian ini menambahkan tiga hal. Pertama, strategi guru dibaca dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kedua, praktik di kelas dipetakan dengan strategi menurut Sanjaya. Ketiga, peran teknologi dibedakan menjadi pemicu aktivitas, pengantar refleksi nilai oleh guru, dan objek penanaman adab digital. Penelitian ini tidak membuktikan dampak strategi terhadap hasil belajar atau karakter siswa, sehingga bagian itu tetap menjadi ruang bagi penelitian lanjutan.

D. Batasan Temuan dan Cakupan Pembahasan

Pembahasan di atas perlu dibaca dengan batasan berikut. Pertama, penelitian ini adalah studi kasus tunggal, sehingga temuan menggambarkan praktik guru IPAS kelas IV di MIN 1 Kota Malang dan tidak digeneralisasi ke madrasah atau kelas lain. Kedua, bukti dari sisi siswa berasal dari delapan siswa (empat dari kelas IV D sebagai sumber utama dan empat dari kelas IV E sebagai pembanding) dengan jawaban singkat. Siswa dipilih berdasarkan kesiapan, bukan secara acak, dan jawaban siswa kelas IV E tidak sepenuhnya sejalan dengan kelas IV D pada etika berkomunikasi digital, sehingga suara siswa hanya dipakai untuk melengkapi sudut pandang guru. Ketiga, observasi pembelajaran terbatas pada satu sesi berdurasi dua jam per kelas (18 Mei 2026). Lima bulan Asistensi Mengajar membantu peneliti memahami konteks tetapi tidak dianalisis sebagai data, sehingga kebiasaan yang berulang diketahui terutama dari keterangan guru dan kepala madrasah.

Keempat, penelitian ini tidak merancang perbandingan antarstrategi, sehingga tidak ada dasar untuk menyatakan strategi tertentu paling berhasil atau pembelajaran tertentu efektif. Kelima, penelitian ini tidak mengukur perubahan karakter siswa maupun kecakapan teknologi mereka. Memakai laptop atau aplikasi dalam pembelajaran belum cukup sebagai bukti kecakapan teknologi, dan siswa yang dapat menyebut nilai yang diajarkan belum tentu menerapkannya. Keenam, sebagian praktik religius, seperti salat duha dan buku "Paku Bumi", adalah program madrasah, sehingga hanya praktik di dalam pembelajaran IPAS (Tabel 4.3) yang dibahas sebagai strategi guru. Ketujuh, persetujuan tertulis orang tua atau wali tidak diminta untuk wawancara siswa, sehingga aspek etika ini menjadi keterbatasan penelitian. Pemetaan strategi menurut Sanjaya pada Tabel 5.1 juga didasarkan pada satu sesi per kelas, sehingga strategi yang tidak tampak belum tentu tidak pernah dipakai guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius pada pembelajaran IPAS berbasis teknologi di kelas IV MIN 1 Kota Malang, kesimpulannya sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Religius dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi

Strategi guru IPAS kelas IV (data utama dari kelas IV D, dibandingkan dengan kelas IV E) tersusun dalam tiga tahap:

1) Tahap Perencanaan

Guru menyusun modul ajar atau RPP yang memuat nilai religius dari Kurikulum Berbasis Cinta, terutama Cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Kepala madrasah mengarahkan perencanaan ini melalui supervisi.

2) Tahap Pelaksanaan

Guru memadukan ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan teknologi. Guru menampilkan materi lewat PowerPoint di *IT Board*, lalu siswa mengerjakan kuis interaktif *Blooket* yang memuat konten nilai agama di laptop atau tablet. Setelah kuis, guru melakukan refleksi nilai. Pembelajaran dibuka dengan doa atau basmalah dan ditutup dengan motivasi, doa, dan salam. Bila dibaca dengan klasifikasi Wina Sanjaya, praktik ini paling dekat dengan strategi ekspositori, kontekstual, dan afektif

3) Tahap Evaluasi

Menurut keterangan guru, pemahaman konsep IPAS dinilai melalui soal dan kuis, termasuk *Blooket*. Sikap spiritual dan sosial dinilai melalui pengamatan, catatan kelas, dan buku pantauan "Paku Bumi" yang diisi siswa bersama orang tua di rumah. Skor kuis dan isi catatan tidak disajikan dalam penelitian ini.

2. Bentuk Nilai Religi yang Diintegrasikan

Bentuk nilai religius yang diintegrasikan guru terbagi dalam tiga kelompok hubungan:

1) Hubungan Manusia dengan Allah

Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, meluruskan niat belajar sebagai ibadah, dan menanamkan syukur atas kesempurnaan ciptaan Allah SWT

2) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Menanamkan hemat (anti-*tabzir*) saat mempelajari kebutuhan manusia, kejujuran (anti-korupsi), tolong-menolong, menjaga aurat, dan etika berkomunikasi digital (sopan saat berkirim pesan, salam saat menelepon, tidak menyebarkan hoaks).

3) Hubungan Manusia dengan Alam

Menjaga kebersihan kelas dan kelestarian alam serta peduli lingkungan melalui hemat energi (menghemat baterai laptop dan menyalakan AC kelas hanya setelah pukul 10.00 WIB).

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran ke depan:

1. Bagi guru mata pelajaran IPAS: mempertahankan kreativitas dengan memakai berbagai platform teknologi agar siswa tidak bosan, dan terus menguatkan nilai kejujuran, terutama saat siswa mengisi buku pantauan di rumah
2. Bagi sekolah: mempertahankan dan meningkatkan sarana prasarana digital, serta mengoptimalkan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) secara berkala agar guru yang tidak berlatar belakang pendidikan agama dapat saling berbagi cara memasukkan nilai Islam ke dalam mata pelajaran umum
3. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat dipakai sebagai data awal atau rujukan empiris. Penelitian berikutnya disarankan (a) mengamati pembelajaran lebih dari satu sesi di semua kelas yang diteliti, (b) melibatkan lebih banyak siswa dari kelas berbeda dengan kriteria pemilihan yang jelas, (c) menyertakan data skor kuis dan isi buku pantauan, (d) memakai desain pembanding atau pengukuran dari waktu ke waktu bila ingin menilai efektivitas atau perubahan karakter, dan (e) meneliti dampak jangka panjang buku “Paku Bumi” terhadap konsistensi perilaku religius siswa di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Adibullah, Ahmad. "Integrasi Kajian Ayat Al-Qur ' an Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi." *JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND MULTIDISCLIPLINARY ANALYSIS* 1, no. 3 (2024): 47–56.

Afriska Nur Azizah, Fita Mustafida, Ika Ratih Sulistiani. "IMPLEMENTASI MADRASAH DIGITAL DALAM MENDUKUNG KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI MIN 1 KOTA MALANG." *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2024).

Angkat, Saskia Aulia, Siska Wardhani, and Syahrial Syahrial. "Konsep Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar," no. 3 (2024): 1–13.

Anita, Dewi Candra, Firdaus Ahmad, Fauzan Amal., Maulani Indri, Ptila Irfianto, and Almes Agpri. "Pendidikan Menjadi Pondasi Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no 1, no. January-June (2024): 55.

Anitah, Sri. "Strategi Pembelajaran," 2007, 1–30. As'ad, Achmad Muafi, and Aziz Abdullah. "Konsep Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 72–82.

Asrori, Mohammad. "Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran." *MAdrasah* 5, no. 2 (2013): 163–88.

Azhari, Setiawan Noor. *STRATEGI GURU KELAS MENCEGAH PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ULUM ARJOSAR*, 2025.

Basyori, Sansan Ihsan. "PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM DUNIA PENDIDIKAN MODERN." *JOURNAL SYNTAX IDEA* 7, no. 04 (2025): 559–64.

Bolotio, Rivai, Faisal Ade, Putri Sri Wahyuni. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir ." *IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Manado Open Journal Systems*, n.d.

Budiyono. "Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Revolusi 4.0." *Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2020): 300–309.

Fadila, Fani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024): 4357–66.

Fajrin, Laila. “PROBLEMATIKA PENGINTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA PEMBELAJARAN IPA DI MI MIFTAHUL HUDA JEPARA Muqowim.” *ELEMENTARY Islamic Teacher Journal* 8, no. 2 (2020).

Ghufron, Anik. “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran,” 2007, 13–24.

Handayani, Fitriya. “STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) SWASTA AL-ULUM JL . AMALIUN MEDAN Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas OLEH : FITRIA HANDAYANI PROGRAM STUDI PEN,” 2021.

Hasmiza, Hasmiza. “Model Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi Untuk Pembelajaran Yang Inovatif.” *Research and Development Journal of Education* 11, no. 1 (2025): 164–77. https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068.

Ilma, Fatkhul, and Wahyu Henky Irawan. “INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MADRASAH IBTIDAIYYAH.” *Indo- MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3680–90.

Imamuddin, M, Isnaniah. “Peranan Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Matematika.” *Integration and Interconnection of Islam and Science Journal* 19, no. 1 (2023): 15–21.

Mafakir1, Ali Saidi Rodhiya, M Fauzi Rizal, M Fathul Ihsanudin, Umibintiyah. “Integrasi Nilai Religius Dan Teknologi: Peran Guru PAI Di Era Digital Di MA Mualimin Parakan.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 156–66.

Matthew B. Miles, A.Michael Hubarman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. 3rd ed., n.d.

Mu’tamiroh, LuLu’. “Nilai Religius Dalam Novel ‘Api Tauhid’’,’” 2023, 1–23. Musfiroh, Novianti. “INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA (Perspektif Pendidikan Islam).” *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati* XXVIII, no. 3 (2013): 484–98.

Muslim, Fachruddiansyah, Andika Sulistiawan, Nada Sawita, and Ade Kusmana. “PENGARUH TEKNOLOGI DIGITAL PADA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Muara Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 410–18.

Nailah fatma, Muhammad Najib, B. Nuraulia Rahmanita, Farhil Husaini, Sedya Sentosa. “INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN IPA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1288–98. https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2316.

Nugraha, Arya Bisma, and Misra Misra. “Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam,” 2025.

Pramiyati, Titin. “Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus : Skema Konseptual Basis Data Simbumil)” 8, no. 2 (2017): 679–86.

R, Rika Kurnia, and Sulaiman Samad. “Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Sekolah” 4, no. 2 (2023): 97–109.

Riksa Putri Taupik, Firman, Desyandri. “ANALISIS KEBUTUHAN PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN IPA BERBASIS TEKNOLOGI DI ERA MERDEKA BELAJAR.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 08, no. 2 (2022): 2770–80.

Rizki, Arif Aulia, Salmi Wati, Universitas Islam, Negeri Sjech, and M Djamil Djambek. “Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum Dan Agama Dalam Pendidikan Islam Modern : Tantangan Dan Peluang,” 2025.

Rosita, Desyi, and Fadillah Prabowo. “INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 284–98.

Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian Kualitatif” 3 (2023): 9680–94. Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.

Somad, Momod Abdul. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 171–86. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882.

Sujarweni, Wiratna. “METODOLOGI PENELITIAN.” *Yoyakarta: Pustaka Baru Press*, 2020, 6. Sunarti, Ratmiati, Husnani. “Integrasi Nilai Religius Dalam Pembelajaran MI / SD Untuk Membangun Karakter Siswa.” *Journal of Primary Education* 4, no. 1 (2021): 65–76.

Susilawati, Erni. “NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL SANDIWARA BUMI KARYA TAUFIKURRAHMAN AL-AZIZY.” *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 2, no. 1 (2017): 35–53.

Undari Sulung, Mohammad Muspawi. “Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 110” 5, no. September (2024): 110–16.

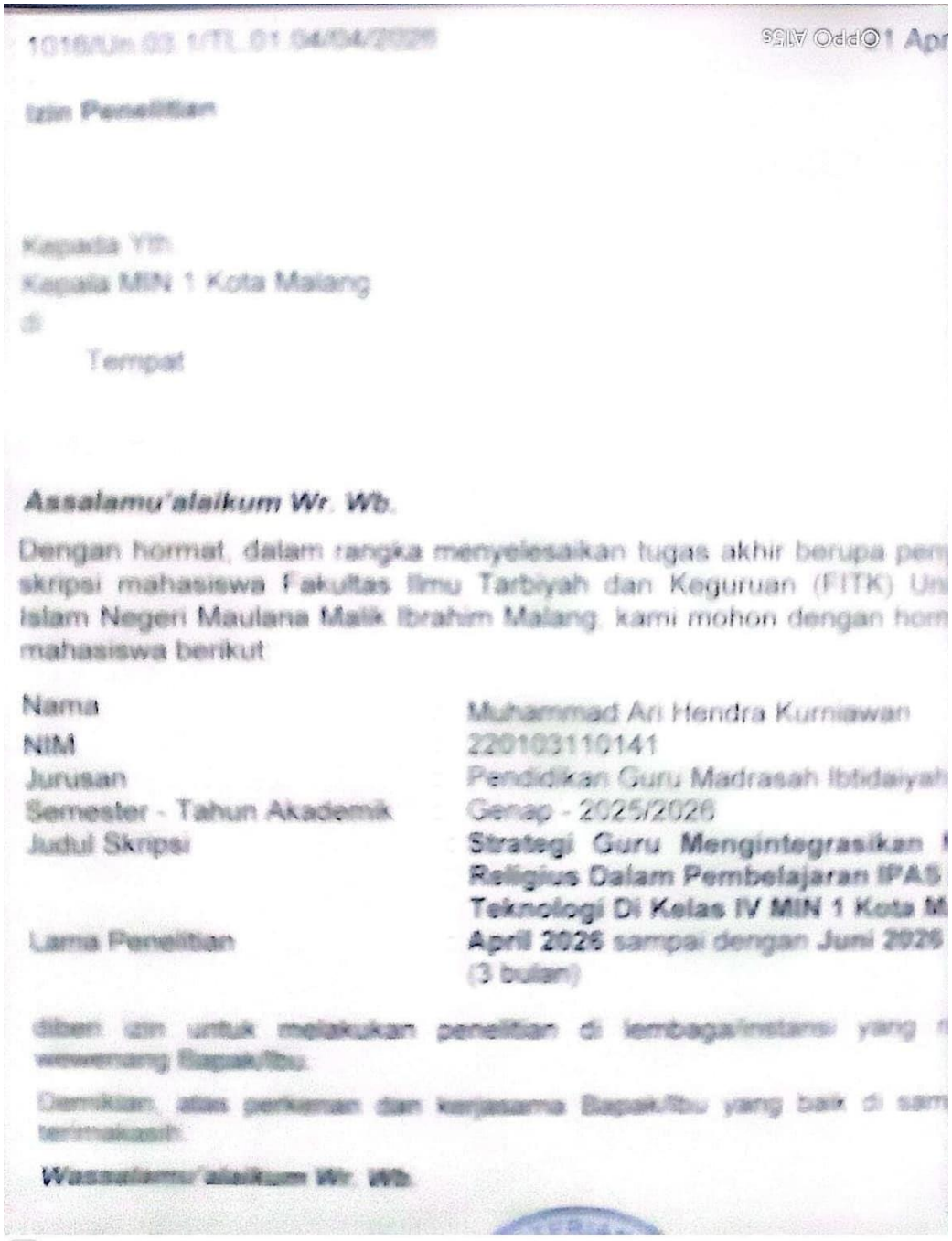
Wandri Ramadhan, Sedya Santosa. “Analisis Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam Dan Sosial (IPAS) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 1, no. 1 (2023): 81–92. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7825.

Wastyanti, Afina. “Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Sains Dengan Agama Berbasis Mulitemedia Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Malang,” 2016.

Wekke, Ismail Suardi. *METODE PENELITIAN SOSIAL*, n.d.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



1016/Un.03.1/TL.01.04/04/2026 1 Apr

Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala MIN 1 Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa peny
skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Uni
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan horm
mahasiswa berikut:

Nama	Muhammad Ari Hendra Kurniawan
NIM	220103110141
Jurusan	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester - Tahun Akademik	Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	**Strategi Guru Mengintegrasikan N Religius Dalam Pembelajaran IPAS Teknologi Di Kelas IV MIN 1 Kota M**
Lama Penelitian	**April 2026** sampai dengan **Juni 2026** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang
wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sam
terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dipindai dengan CamScanner
Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 KOTA MALANG
Jalan Bandung Nomor 7C Kota Malang 65113
Telepon (0341) 551176; Faksimili (0341) 565642
Website : www.min1kotamalang.sch.id ; E-mail : info@min1kotamalang.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor 603/Mi.13.25.01/PP.00.4/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a	: Siti Aisah, S.Ag. M.Pd
NIP	: 197410161997032002
Pangkat / Gol.	: Pembina Tk.I / IV-b
Jabatan	: Kepala Madrasah
Unit Kerja	: MIN 1 Kota Malang

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a	: **Muhammad Ari Hendra Kurniawan**
Tempat, Tgl. Lahir	: Lamongan, 28 September 2003
NIM	: 220103110141
Jenjang	: S1
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian	: Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi di Kelas IV MIN 1 Kota Malang

benar-benar telah melakukan penelitian pada 22 April s.d. 5 Juni 2026 di MIN 1 Kota Malang.

"Untuk diketahui, seluruh layanan Kementerian Agama Kota Malang tanpa biaya, serta seluruh guru dan pegawai MIN 1 Kota Malang tidak menerima gratifikasi. Salam Integritas"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Juni 2026
Kepala Madrasah,

Siti Aisah

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Digitized dengan CamScanner
Digitized dengan CamScanner

Lampiran 3 Hasil Observasi Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Religius dalam Pembelajaran

INSTRUMEN OBSERVASI GURU KELAS IV D

Nama : Mutiatul Khoiriyah, S.Pd

Tanggal : 18 Mei 2026

Status : Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV D

No.	Pernyataan	Keterangan
1	Guru mencantumkan nilai religi dalam modul ajar atau RPP	Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru mencantumkan nilai religius pada RPP. Melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang didalamnya terdapat lima point cinta, salah satunya *Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya*, dari situ guru secara kreatif mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius yang kontekstual bagi siswa.
2	Guru membuka pembelajaran dengan do'a	Sebelum memulai pembelajaran guru membuka dengan membaca Bismillah
3	Guru menggunakan media digital (video, PPT, aplikasi) yang memuat nilai religi	Guru menggunakan media digital seperti PPT yang di aplikasikan kedalam IT Board, selain itu guru juga menggunakan aplikasi Blooket untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, dan siswa diperbolehkan membawa laptop atau tablet.
4	Guru menggunakan metode diskusi,ceramah, tanya jawab, atau proyek berbasis nilai religius	Guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pentingnya mensyukuri apa yang sudah tuhan berikan dan lebih bijak ketika akan membeli barang yang disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan, selain itu guru juga menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui apakah nilai nilai yang sudah di berikan guru, diterapkan dikehidupan sehari-hari.
5	Guru menyisipkan nilai moral atau religius saat menjelaskan materi	Guru menyisipkan nilai etika seperti: ketika bersin hidung ditutup, tidak boleh memtong pembicaraan guru, ketika bertemu dengan guru menerapkan sapa, salim, dan senyum., tidak boleh bicara kotor kepada semua orang, guru juga menyisipkan nilai hemat menabung,bijak dalam menggunakan uang, tidak boleh korupsi, ada nilai syukur seperti, ibadah semakin meningkat, tidak boleh oprasi plastik karena merubah ciptaan tuhan, jika punya uang dirawat atau
		dijaga jangan sampai rusak supaya tetap layak digunakan untuk transaki jual beli.

6	Guru menilai aspek sikap religius selain aspek kognitif	Bentuk penilaian aspek religius berupa pengamatan, catatan kelas, dan di dukung dengan penggunaan buku pantauan aktivitas siswa ketika diluar jam pembelajaran
7	Guru menutup pembelajaran dengan refleksi bernilai religius	Di akhir pembelajaran ditutup dengan motivasi akan pentingnya menjadi insan yang peduli lingkungan dan membaca doa.

Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru

INSTRUMEN WAWANCARA GURU

Nama : Mutiatul Khoiriyah, S.Pd **Tanggal** : 12 Mei 2026

Status : Guru Mata Pelajaran IPAS kelas IV

No	**Pertanyaan**	**Jawaban**
1	Apakah nilai religi dicantumkan dalam RPP? Bagaimana bentuknya?	Iya Integrasi nilai religius sudah dicanangkan sejak penyusunan RPP/Modul Ajar. Melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), kita menyisipkan poin Panca Cinta. Misalnya pada materi Kegiatan Ekonomi, anak-anak diajak meneladani sifat Rasulullah SAW dalam berhemat dan mensyukuri rezeki
2	Bagaimana ibu mengarahkan siswa untuk meniatkan belajar IPAS sebagai bentuk ibadah?	Dengan cara mengajak siswa untuk setiap materi IPAS yang sudah diberikan bisa diterapkan dan disesuikan nilai-nilai kehidupan yang erat kaitanya dengan nilai agama. Supaya ilmu yang kalian dapat menjadi berkah dan dicatat sebagai amal baik.
3	Bagaimana cara ibu memilih media teknologi yang mendukung penanaman nilai religi?	Biasanya untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, saya menggunakan cara memberikan soal-soal IPAS dan menyisipkan konten nilai-nilai religius kedalam kuis-kuis interaktif seperti: kahoot, Blooket,Quizziz. Yang dalam penerapannya didukung oleh keberadaan IT Board dan juga siswa diperbolehkan membawa laptop/tablet.

4	Metode apa yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai religi dalam pembelajaran IPAS?	Menggunakan metode diskusi, ceramah,tanya jawab, dan penugasan, serta mengingatkan siswa untuk selalu mengedepankan etika atau sopan santun kepada semua orang, terutama ketika berkomunikasi menggunakan media sosial, larangan menyebar kabar hoaks. Karena membiasakan komunikasi yang sopan sejak dini adalah langkah baik untuk mecegah siswa tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan nama baik mereka, keluarga, atau institusi sekolah di masa depan
5	Nilai-nilai religi apa saja yang biasanya ibu integrasikan dalam pembelajaran IPAS?	Menanamkan nilai-nilai etika berkomunikasi, nilai kesusilaan, nilai Syukur, ibadah, Peduli lingkungan dan hemat energi.
6	Bagaimana cara ibu mengaitkan materi IPAS dengan nilai-nilai religi saat proses pembelajaran berlangsung?	Diawal saya mengaitkan materi IPAS dengan nilai kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan materi, seperti bersyukur, tolong mrnolong, belajar hemat, dan menekankan untuk mencintai produk dalam negri. Tentu dengan proses pendampingan, namanya juga anak-anak, jika perlu sesekali menegur mereka seperti jika ada guru yang menjelaskan ada anak yang rame sendiri, tentu teguranya tidak main fisik atau sampai menyakiti hati mereka, tetep ada batasnya.
7	Bagaimana cara ibu memberikan penguatan pentingnya menjaga lingkungan kepada siswa saat pembelajaran berbasis teknologi?	Jadi didalam kelas ini dilengkapi dengan Ac, nah Ac ini boleh dinyalakan ketika sudah diatas jam 10, selain itu meraka juga diingatkan untuk hemat batrai laptop, jika tidak digunakan maka harus dimatikan.
8	Bagaimana ibu mengevaluasi keberhasilan integrasi nilai religi dalam pembelajaran?	Jika terkait dengan IPAS, guru memberikan soal-soal, namun jika kaitannya dengan aspek religiusnya cukup diamati saja, apakah sikap anak ini sudah lebih baik atau belum, terkait norma-norma kesopanannya apakah sudah bisa menerapkan atau belum. Kalaupun sudah menerapkan dengan baik, saya tidak segan-segan memberikan penguatan yang positif, seperti dipuji, dan dikasih aplause. Jika ada anak ketahuan melanggar norma-norma religius saya juga tidak segan untuk menegur, dan teguranya masih dalam batasan, tidak sampai ke ranah fisik, selain itu disini sudah adab uku pantauan aktivitas siswa ketika diluar pembelajaran namanya “Paku Bumi” jadi dengan buku tersebut guru bisa mengetahui apakah nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sudah di terapkan di kehidupan sehari-hari.

9	Apakah kuis atau konten digital yang digunakan memuat pesan untuk tidak merusak alam sebagai bentuk ketaatan kepada tuhan?	Menyesuaikan dengan isi konten materinya, jika sedang membahas materi tentang kebutuhan dan keinginan, pesan yang disampaikan kepada siswa adalah kita tidak boleh boros, dan tidak boleh berlebihan dalam berbelanja.
10	Apa saja kendala dalam mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi?	Kendalanya adalah konsisten, karena istiqomah itu sulit. Terkadang guru tidak ada waktu khusus atau terus bisa mendapingi siswa, guru tidak bisa melihat apakah siswa diluar sana tetap menerapkan pembelajaran atau pesan-pesan dari ibu bapak guru mengenai jadi anak yang sholih-sholihah. Meski begitu di MIN 1 kota Malang ini ada buku pantauan namanya "Paku Bumi" dimana buku itu bisa membantu guru melihat pantauan siswa ketika ada dirumah, bagaimana kegiatan mereka diluar sekolah, apakah mereka menerapkan budaya antri ketika di kantin, dan masih banyak lagi. Namun jika buku pantauan itu tidak diisi dengan jujur ya sama saja berbohong, karena yang mengisi buku tersebut adalah siswa dan orang tuanya, jadi guru kesulitan untuk memastikan apakah isi dari buku tersebut sudah sesuai apa tidak dengan yang siswa lakukan.
11	Bagaimana solusi yang dilakukan Ibu untuk mengatasi kendala tersebut?	Guru mengigatkan siswa supaya dalam pengisian buku Paku Bumi ini jujur, kalau dirumah tidak sholat ya jangan diisi sholat. Jadi di sini guru tidak ada hentinya untuk terus mengigatkan siswanya akan pentingya menjadi manusia yang jujur.
12	Apa bentuk dukungan dari pihak madrasah terhadap integrasi nilai religi dalam pembelajaran?	Dukungan dari pihak madrasah selain sarana dan prasarana yang memadai, juga adanya jadwal kegiatan sholat dhuha rutin setiap pagi, adanya pembiasaan untuk sholat dhuhur dan ashar berjamaah, kemudian ketersediaan sumber daya guru yang bisa mengaitkan nilai religi dalam pembelajaran juga bagian dari aset penting yang dimiliki oleh madrasah.

Lampiran 5 Hasil Wawancara Kepala Sekolah

INSTRUMEN WAWANCARA KEPALASEKOLAH

Nama : Siti Aisah S.Ag M.Pd

Tanggal : 5 Juni 2026

Status : Kepala Sekolah MIN 1 Kota Malang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran ibu kepala sekolah dalam mengarahkan guru agar mampu mengintegrasikan nilai religius dalam pembelajaran berbasis teknologi?	Bicara mengenai peran madrasah itu terkait dengan tupoksi, adapun tupoksi kepala madrasah terkait hal ini diantaranya, melakukan supervisi. Jadi sebelum melakukan supervisi kepala sekolah menyampaikan beberapa hal termasuk ketika membuat RPP di upayakan dikaitkan dengan ayat-ayat Allah, ketika mengajar perlu adanya sentuhan-sentuhan nilai religius kepada anak-anak, jadi guru tidak hanya mengajar sesuai dengan judul materi yang ada tetapi juga bisa menjadi point plus bagi madrasah jika semua pembelajaran bisa di integrasikan dengan nilai relius berbasis teknologi. Selain itu supervisi ini bisa sebagai kendali untuk melihat apakah RPP yang dibuat terintegrasi sudah di aplikasikan kedalam pembelajaran atau belum. Dan dari supervisi itu akan muncul kendala apa saja yang dialami bapak/ibu guru selama mengajar.
2	Pembiasaan-pembiasaan apa saja yang Ibu tanamkan kepada para siswa utamanya dalam menanamkan nilai- nilai religius?	Pembiasaan-pembiasan di MIN 1 kota malang sudah tertata di dalam buku "Paku Bumi". Jadi buku tersebut menjadi salah satu kendali madrasah bagaimana mewujudkan anak-anak sesuai dengan visi yang tertera yaitu menjadi anak yang bertaqwa, berahlak mulia, unggul prestasi, cakap teknologi, dan peduli lingkungan. Dimulai ketika baru datang di sekolah salim dengan bapak/ibu guru, bahkan di 15 menit sebelum pembelajaran juga ada pembiasaan, seperti hablumminallah, hablumminannas, hafalan surat- surat pendek, dan penanaman nilai cinta tanah air. Harapanya dengan adanya pembiasaan setiap hari rutin efeknya menjadi karakter yang berakhlak mulia.
3	Apa faktor pendukung dan penghambat integrasi nilai religi dalam pembelajaran berbasis teknologi di MIN 1 Kota malang?	Faktor pendukung meliputi adanya kebijakan seperti siswa diperbolehkan membawa laptop atau tablet, sarana prasarana seperti perlengkapan IPA, lab labortarium, Green House, kelas yang dilengkapi IT Board, masjid, dan latar belakang atau sumber daya manusia (guru) yang mempunyai baground pendidikan agama. kemudian untuk faktor penghambat yang didasarkan hasil supervisi adalah baground bapak ibu guru yang bukan dari agama, selain itu konsistensi, karena guru tidak mempunyai waktu untuk terus membimbing siswa, begitu siswa pulang yang bisa mengontrol perilaku mereka ya diri sendiri dan keluarganya..

4	Bagaimana solusi atau strategi madrasah dalam mengatasi hambatan tersebut?	Untuk mengatasi solusi itu tadi di antaranya, ketika ada beberapa guru yang tidak punya baground agama, madrasah menyiapkan forum KKG (Kelompok Kerja Guru) yang dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu kelas dan mapel. Dari situ bisa berkumpul bagi temen-temen yang berbaground agama saling memberikan masukan, termasuk ketika penyusunan RPP juga berkumpul
		menjadi satu sehingga bisa saling bertukar pikiran, selain itu disini sudah ada buku "Paku Bumi" yaitu buku pantauan perilaku siswa ketika di luar, jadi guru bisa melihat apakah nilai yang diajarkan guru sudah diterapkan di luar sekolah melalui buku tersebut.
5	Apa harapan madrasah dengan adanya pembelaran IPAS yang terintegrasi dengan nilai religi berbasis teknologi?	Dari adanya integrasi nilai religus dalam pembelajaran IPAS berbasis teknologi ini madrasah berharap bisa menjadikan lulusan dari MIN benar-benar bisa memahami ayat-ayat Allah dalam semua hal, seperti ketika melihat tumbuhan, bagaimana tumbuhan itu bisa tumbuh, siapa yang meninggikan tumbuhan itu, siapa menggerakan tumbuhan padahal tidak yang menyentuhnya. Dan dari sentuhan-sentuhan itu diharapkan bisa memunculkan ketaqwaan siswa terhadap penciptanya. Selain itu madrasah juga berharap siswa yang sudah diajarkan bapak/ibu gurunya dengan benar terkait dengan IPAS bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya ketika di madrasah tetapi juga bagaimana siswa bisa mencintai lingkungannya. Karena jika di ibaratkan pendidikan di madrah itu seperti pondasi, jika pondasinya kuat dibangun dengan nilai-nilai religius, insyaallah ketika ada efek dari IT yang semakin bebas akan lebih mudah untuk diluruskan kembali.

Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

Nama : Siswa 1

Tanggal : 18 Mei 2026

Kelas : 4 D

No	**Pertanyaan**	**Jawaban**

1	Apakah bu guru sudah mengaitkan nilai religi dengan materi pembelajaran IPAS?	Iya bu mutik sudah mengaitkan nilai religius selama pembelajaran
2	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan nilai religi berbasis teknologi?	Senang karena bisa bertemu lagi setelah libur empat hari
3	Sebutkan nilai-nilai religi yang sudah ditanamkan oleh bu guru selama kegitan pembelajaran?	Tidak boleh bicara kotor kepada semua orang, belajar hemat, dan tidak boleh memotong pembicaraan guru
4	Apakah integrasi nilai religus dalam pembelajaran itu penting? Dan jelaskan mengapa demikian	Penting, karena bisa menjadikan siswa disiplin dan tertib.
5	Apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi di platfrom digital?	Iya pernah, contohnya ketika chat menggunakan Bahasa yang sopan

Lampiran 7 Instrumen Wawancara Siswa

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

Nama : Siswa 2

Tanggal : 18 Mei 2026

Kelas : 4 D

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bu guru sudah mengaitkan nilai religi dengan materi pembelajaran IPAS?	Sudah
2	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan nilai religi berbasis teknologi?	Sangat senang, juga bisa bertemu dengan temen-temen yang lain setelah libur empat hari yang lalu.

3	Sebutkan nilai-nilai religi yang sudah ditanamkan oleh bu guru selama kegitan pembelajaran?	. Bersyukur dan tidak boros
4	Apakah integrasi nilai religus dalam pembelajaran itu penting? Dan jelaskan mengapa demikian	Penting, karena pembelajaran bu mutik itu bisa buat masa depan kita.
5	Apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi di platfrom digital?	Iya, Contohnya, ketika telfon mengucapkan salam.

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

Nama : Siswa 3

Tanggal : 18 Mei 2026

Kelas : 4 D

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bu guru sudah mengaitkan nilai religi dengan materi pembelajaran IPAS?	Iya sudah.
2	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan nilai religi berbasis teknologi?	Senang karena bisa menambah ilmu
3	Sebutkan nilai-nilai religi yang sudah ditanamkan oleh bu guru selama kegitan pembelajaran?	kalau beli barang disesuaikan kebutuhan dan mencintai produk negri
4	Apakah integrasi nilai religus dalam pembelajaran itu penting? Dan jelaskan mengapa demikian	Penting, karena bisa menambah ilmu

5	Apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi di platfrom digital?	Pernah. Contohnya, tidak menebar informasi palsu

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA

Nama : Siswa 4

Tanggal : 19 Mei 2026

Kelas : 4 D

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bu guru sudah mengaitkan nilai religi dengan materi pembelajaran IPAS?	Iya pernah
2	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan nilai religi berbasis teknologi?	Senang karena bu mutik gurunya seru
3	Sebutkan nilai-nilai religi yang sudah ditanamkan oleh bu guru selama kegitan pembelajaran?	Tolong menolong, bersyukur dan kalau bertemu guru salim
4	Apakah integrasi nilai religus dalam pembelajaran itu penting? Dan jelaskan mengapa demikian	Penting, supaya anak-anak tahu sopan santun
5	Apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi platfrom digital?	Pernah. Seperti ketika chat usahakan diawali dengan salam

Lampiran 8 Dokumentasi





Lampiran 9 Hasil Observasi dan Wawancara Siswa Kelas IV E (Data Pembanding)

INSTRUMEN OBSERVASI GURU KELAS IV E
Nama : Mutiatul Khoiriyah, S.Pd
Tanggal : 18 Mei 2026
Status : Guru Mata Pelajaran IPAS Kelas IV E

No.	Pernyataan	Keterangan
1	Guru mencantumkan nilai religi dalam modul ajar atau RPP	Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru mencantumkan nilai religius pada RPP. Melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang didalamnya terdapat lima point cinta, salah satunya Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dari situ guru secara kreatif mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius yang kontekstual bagi siswa.
2	Guru membuka pembelajaran dengan do'a	Sebelum memulai pembelajaran guru membuka dengan membaca Bismillah
3	Guru menggunakan media digital (video, PPT, aplikasi) yang memuat nilai religi	Guru menggunakan media digital seperti PPT yang di aplikasikan kedalam IT Board, selain itu guru juga menggunakan aplikasi Blooket untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, dan siswa diperbolehkan membawa laptop atau tablet.
4	Guru menggunakan metode diskusi, ceramah, tanya jawab, atau proyek berbasis nilai religius	Guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai pentingnya mensyukuri apa yang sudah tuhan berikan dan lebih bijak ketika akan membeli barang yang disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan, selain itu guru juga menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui apakah nilai nilai yang sudah di berikan guru, diterapkan dikehidupan sehari-hari.
5	Guru menyisipkan nilai moral atau religius saat menjelaskan materi	Guru menyisipkan nilai etika seperti: ketika bersin hidung ditutup, tidak boleh memtong pembicaraan guru, ketika bertemu dengan guru menerapkan sapa, salim, dan senyum., tidak boleh bicara kotor kepada semua orang, guru juga menyisipkan nilai hemat menabung, bijak dalam menggunakan uang, tidak boleh korupsi, ada nilai syukur seperti, tidak boleh oprasi plastik karena merubah ciptaan tuhan, jika punya uang dirawat atau dijaga jangan sampai rusak supaya tetap layak digunakan untuk transaki jual beli. Tidak lupa guru juga menyisipkan nilai etika ketika berkomunikasi digital.

No.	Pernyataan	Keterangan
6	Guru menilai aspek sikap religius selain aspek kognitif	Bentuk penilaian aspek religius berupa pengamatan, catatan kelas, dan di dukung dengan penggunaan buku pantauan aktivitas siswa ketika diluar jam pembelajaran
7	Guru menutup pembelajaran dengan refleksi bernilai religius	Di akhir pembelajaran ditutup dengan motivasi akan pentingnya menjadi insan yang peduli lingkungan dan membaca doa.

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA KELAS IV E
Nama : Siswa 5
Tanggal : 18 Mei 2026
Kelas : 4 E

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bu guru sudah mengaitkan nilai religi dengan materi pembelajaran IPAS?	Sudah
2	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan nilai religi berbasis teknologi?	Senang, kalau mengajar kayak seru gitu, bisa diajak bercanda
3	Sebutkan nilai-nilai religi yang sudah ditanamkan oleh bu guru selama kegiatan pembelajaran?	Lucu, Sopan, Pinter
4	Apakah integrasi nilai religius dalam pembelajaran itu penting? Dan jelaskan mengapa demikian	Penting, karena kita mempelajari IPAS saling membantu
5	Apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi di platform digital?	Kayaknya tidak pernah

Nama : Siswa 6 Tanggal : 18 Mei 2026 Kelas : 4 E

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bu guru sudah mengaitkan nilai religi dengan materi pembelajaran IPAS?	Sudah
2	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan nilai religi berbasis teknologi?	Senang sama seru
3	Sebutkan nilai-nilai religi yang sudah ditanamkan oleh bu guru selama kegiatan pembelajaran?	Kalau ada orang yang berbicara harus dihargai, menghormati guru

No	Pertanyaan	Jawaban
4	Apakah integrasi nilai religius dalam pembelajaran itu penting? Dan jelaskan mengapa demikian	Penting, karena harus ada nilai yang ditingkatkan
5	Apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi di platform digital?	Kalau pakek teknologi nggak pernah, tapi kalau ada guru berbicara dikelas harus didengarkan, tidak ada yang bermain dikelas

Nama : Siswa 7
Tanggal : 18 Mei 2026
Kelas : 4 E

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bu guru sudah mengaitkan nilai religi dengan materi pembelajaran IPAS?	Pernah
2	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan nilai religi berbasis teknologi?	Seru waktu mengajar
3	Sebutkan nilai-nilai religi yang sudah ditanamkan oleh bu guru selama kegiatan pembelajaran?	Sopan
4	Apakah integrasi nilai religius dalam pembelajaran itu penting? Dan jelaskan mengapa demikian	Penting, biar pinter dan dapat nilai banyak
5	Apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi di platform digital?	Tidak boleh berbicara kasar, dan senyum dengan teman

Nama : Siswa 8
Tanggal : 19 Mei 2026
Kelas : 4 E

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bu guru sudah mengaitkan nilai religi dengan materi pembelajaran IPAS?	Iya pernah
2	Apa yang kamu rasakan selama mengikuti pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan nilai religi berbasis teknologi?	Senang dan bahagia, karena bisa dapat ilmu

No	Pertanyaan	Jawaban
3	Sebutkan nilai-nilai religi yang sudah ditanamkan oleh bu guru selama kegiatan pembelajaran?	Adab, sopan
4	Apakah integrasi nilai religius dalam pembelajaran itu penting? Dan jelaskan mengapa demikian	Penting, supaya dapet ilmu yang banyak
5	Apakah guru pernah mengajarkan etika berkomunikasi saat menggunakan teknologi di platform digital?	Ketika chat menggunakan salam

Lampiran 10 Sertifikat Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/10/2026

diberikan kepada:

Nama : **Muhammad Ari Hendra Kurniawan**
NIM : **220103110141**
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul Karya Tulis : **Strategi Guru Mengintegrasikan Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Teknologi di Kelas 4 MIN 1 Kota Malang**

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Unit Pengembangan Publikasi Ilmiah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 15 Oktober 2026
a.n. Dekan
Ketua

Wahyul Indah Mala Rohmana, M.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Muhammad Ari Hendra Kurniawan
NIM	:	220103110141
Tempat, Tanggal Lahir	:	Lamongan, 28 September 2003
Program Studi	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk	:	2022
Alamat Asal	:	Jl.Telaga, RT.02/RW.02, Desa Made, Kec. Lamongan. Kab. Lamongan, Jawa Timur
No WhatsApp	:	085649385785
Email	:	hendrakunari@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:	MI Murni NU Sunan Drajat Lamongan MTs Terpadu Roudlotul Qur'an Lamongan SMAN 2 Lamongan